

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 2  
MANTANGAI HILIR KECAMATAN MANTANGAI  
KABUPATEN KAPUAS**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

**MUNTIARA**  
**NIM. 17016082**

**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**  
**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**1440 H/2019 M**

## PERSETUJUAN

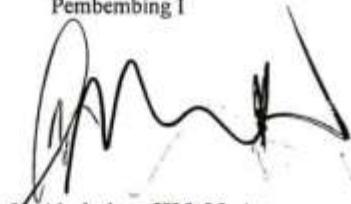
Judul Tesis : "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas"

Ditulis Oleh : Muntiara  
NIM : 17016082  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).


Palangka Raya, 12 Juni 2019

Pembimbing I



Dr. H. Abubakar HM, M. Ag  
NIP. 19551231 198303 1 026

Pembimbing II



Dr. Emawati M. Ag  
NIP. 19750717 200501 2 006

Mengetahui :

Kaprodi MPAI,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 email : [pasca@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:pasca@iain-palangkaraya.ac.id)  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas"

Ditulis Oleh : Muntara

NIM : 17016082

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Juni 2019

Direktur,



*Dr. H. Normuslim*

Dr. H. Normuslim, M. Ag  
NIP. 19650429 199103 1 002

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 2 MANTANGAI HIJIR KECAMATAN MANTANGAI KABUPATEN KAPUAS" Oleh Muntlura NIM 17016082, telah dimunagasyahkan oleh Tim Munagasyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Syawal 1440 H / 20 Juni 2019 M

Palangka Raya, Juni 2019

TIM PENGUJI,

1. Dr. Desi Rawati, M. Ag  
Ketua Sidang/Anggota
2. Dr. Imam Qalyubi, S.S., M. Hum  
Penguji Utama
3. Dr. H. Abubakar HM, M. Ag  
Penguji
4. Dr. Emawati, M. Ag  
Sekretaris/Anggota

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur

IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Normuslim, M. Ag  
NIP. 19650429 199103 1 002

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai pendidikan multikultural di SDN 2 Mantangai Hilir dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode induktif yang digunakan untuk mengelola data kualitatif, dengan prosedur analisis data ke dalam langkah meliputi tahap reduksi data, sajian data (*display data*), kemudian verifikasi data dilanjutkan menarik suatu kesimpulan

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: *Pertama*, guru melakukan perencanaan, kegiatan pembelajarannya diterapkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung diajarkan melalui materi

yang mengandung nilai keadilan, Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan sikap Guru PAI yang mencerminkan sikap adil dalam bersikap, bertindak dalam setiap proses pembelajaran. *Kedua*, guru melakukan perencanaan, kegiatan pembelajarannya diterapkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung diajarkan melalui materi yang mengandung nilai kemanusiaan.

Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan sikap Guru PAI dengan metode keteladanan yang mencerminkan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PAI. *Ketiga*, guru melakukan perencanaan, kegiatan pembelajarannya diterapkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung diajarkan melalui materi yang mengandung nilai toleransi. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan sikap Guru PAI dengan metode keteladanan yang mencerminkan nilai toleransi, *Keempat* faktor yang menjadi penghambat implementasi nilai budaya multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir adalah, faktor sarana dan prasarana, seperti buku penunjang, faktor lingkungan siswa, faktor sumber daya guru sendiri seperti kurangnya mengikuti pelatihan tentang pendidikan multikultural khususnya yang berkenaan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam

Kata Kunci : Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SDN 2 Mantangai Hilir

## ABSTRACT

This research was conducted to study how to apply the value of multicultural education at SDN 2 Mantanagai Hilir by using qualitative with the type of descriptive research that is an effort to describe and interpret existing data. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. Data analysis uses an inductive method that is used to manage qualitative data, with procedures for analyzing data into steps containing reduction procedures, presenting data (displaying data), then verifying data that attracts conclusions

The results of the research conducted by the researcher as intended: First, the teacher does the planning, the learning activities are applied directly and indirectly. Directly approved through material

Which contains the value of justice, while carried out directly with the attitude of the PAI Teacher that reflects a fair attitude in consideration, controlling in each learning process Second, the teacher does the planning, the learning activities are applied directly and indirectly. Directly receive through material containing value judgments.

While that was done directly with the attitude of the PAI Teachers with exemplary methods that reflected the values in PAI learning. Third, teachers do planning, learning activities are applied directly and indirectly. Directly released through material containing a substitute value. In a way that is not directly done with the attitude of PAI Teachers with exemplary methods that reflect the value of assessment, the four factors that inhibit the improvement of multicultural cultural values in PAI learning at SDN 2 Mantangai Hilir are factors and infrastructure, such as supporting books, student environmental factors, resource factors teachers themselves like to take part in training on special multicultural education relating to Islamic religious education subjects

**Keywords:** Implementation of the Value of Multicultural Education at SDN 2 Mantangai Hilir

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat, dan petunjuk-Nya, sehingga tesis yang berjudul “ ” dapat disusun dan diselesaikan dengan baik dalam rangka memenuhi sebagian kewajiban akademik guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya. Salawat dan salam, semoga tercurah kepada beliau Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Amin.

Dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis ini, penulis menyadari keterlibatan berbagai pihak yang ikut memberikan bantuan, baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Bapak Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Abu Bakar H. Muhammad, M. Ag dan Ibu Dr. Emawati, M. Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
3. Bapak dan Ibu Dosen, serta Guru Besar yang dengan sepenuh hati telah memberikan ilmunya kepada kami mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya.
4. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya yang telah banyak membantu kami dalam keperluan akademik dan administrasi;
5. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Program Pascasarjana dan Pusat IAIN Palangkaraya yang telah berkenan memberikan pelayanan

peminjaman buku dan literatur untuk kepentingan studi, baik selama masih aktif maupun dalam proses penyelesaian tesis ini;

6. Ibu kepala Sekolah SDN 2 Mantangai Hilir serta staf dewan guru yang telah banyak membantu penulis sampai tersusunya tesis ini;
7. Seluruh keluarga dan sahabat serta teman-teman yang membantu dalam penelitian dan penyelesaian penulisan dan penyusunan tesis ini.

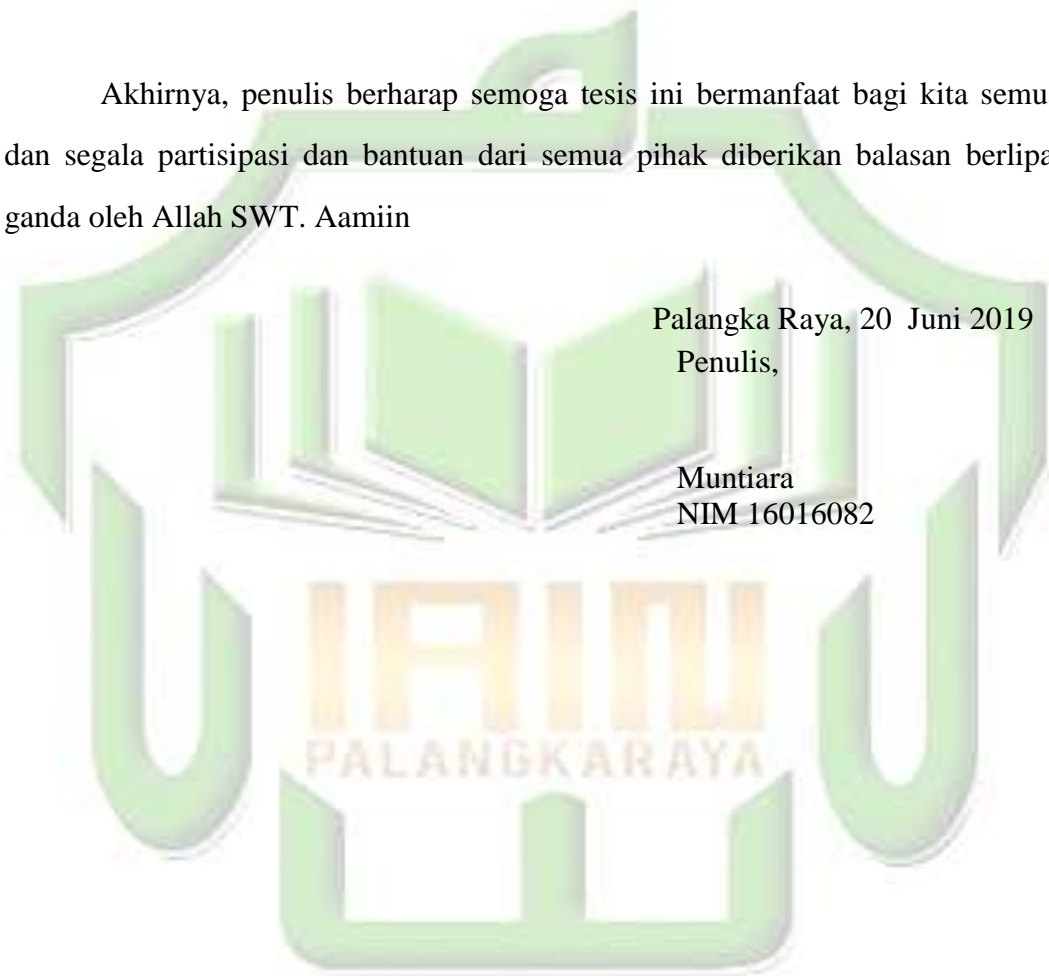
Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan segala partisipasi dan bantuan dari semua pihak diberikan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin

Palangka Raya, 20 Juni 2019

Penulis,

Muntiara

NIM 16016082





## PERNYATAAN ORISINILITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Implementasi Nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir, Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas, adalah benar karya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dan karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan akan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung risiko atau sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Kapuas, 14 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Muntara  
NIM. 17016082



## MOTTO

"... ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما

بانفسهم..."

**"... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum  
sbelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ..."**



## **PERSEMBAHAN**

**Kupersembahkan Tesis ini untuk :**

**Ayahhanda ( S. Gumberi ) dan Ibunda ( Hj. Intan )  
yang sangat penulis cintai dan penulis sayangi, yang  
selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat,  
nasihat dan do'a tiada henti.**

**Kepada anak - anakku Tercinta ( Tuban Fajar  
Nugraha, Normahmuda, Ahmad Bustami,  
Almaira Muzhalifah dan Saudara Saudari  
Syahlannor, Mustika, Samsonedie, Rabiatul  
Adawiyah beserta seluruh keluarga besar yang selalu  
memberikan motivasi, nasihat dan semangat.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta'addidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

#### Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>



#### H. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## DAFTAR ISI

### HALAMAN

SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	viii
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN .....	x
DAFTAR ISI.....	xi

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penulisan.....	16
D. Kegunaan Penelitian .....	17
E. Pembatasan Masalah .....	19

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kerangka Teori.....	20
1. Arti Implementasi .....	20
B. Konsep Nilai Budaya Pendidikan Multikultural .....	21
1. Pengertian Nilai .....	21
2. Makna Nilai .....	25
3. Konsep Budaya .....	27

4. Konsep Pendidikan Multikultural .....	32
C. Arah dan Kebijakan Pendidikan Multikultural .....	37
D. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	40
1. Implementasi Nilai Budaya Multikultural .....	40
2. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural .....	55
3. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	62
E. Penelitian Yang Terdahulu .....	63
F. Paradigma Penelitian .....	68

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	69
1. Jenis Penelitian .....	69
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	70
B. Kehadiran Peneliti .....	71
C. Data dan Sumber Data .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	73
1. Interview (Wawancara) .....	73
2. Observasi (Pengamatan) .....	77
3. Dokumentasi .....	79
4. Teknik Analisis Data .....	40

#### **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian ..... 84

B. Penyajian Data .....86

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....142

B. Saran ..... 143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya<sup>1</sup>. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pertautan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen.<sup>2</sup> Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir,

---

<sup>1</sup>Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius 1980), hlm. 8.

<sup>2</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3. Lihat juga Ainurrofiq Dawam, “EMOH” *Sekolah: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual” Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 22.

tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.<sup>3</sup>

Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah pada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas.

Dewasa ini objek kajian tentang pendidikan multikultur dan pendidikan humanistik telah dilakukan oleh akademisi dan praktisi

---

<sup>3</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), hlm. 9-10.

pendidikan di Indonesia sejak lahirnya pemerintahan era reformasi tahun 1998. Wacana pendidikan multikultural di Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter-militeristik jatuh seiring jatuhnya rezim Soeharto tahun 1998 dan digantikan oleh pemerintahan era reformasi. Sejak saat itu, keadaan negara dari aspek keamanan menjadi tidak stabil dengan berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan, yang menimbulkan keterkejutan dan kengerian di lingkungan anggota masyarakat. Kondisi yang demikian, membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang bisa membuat masyarakat Indonesia bisa hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultur. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.

Penyelenggaraan pendidikan Nasional, menghendaki lembaga pendidikan agama Islam memiliki tanggungjawab dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme, dan toleransi. Kenyataannya memperlihatkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia

dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh moralitas<sup>4</sup>

Abdurrahman Mas'ud menyebutkan paling tidak ada tiga indikator pendidikan yang eksklusif, dogmatik dan kurang menyentuh aspek moralitas di antaranya; 1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam; 2) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang mementingkan budi pekerti dan moralitas anak; serta 3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama. Hal tersebutlah yang dianggap sebagai kegagalan pendidikan Islam di Indonesia karena belum dapat menampilkan wajah pendidikan yang dapat dijadikan sebagai solusi atas segala permasalahan pendidikan yang pada dasarnya telah di gariskan oleh sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al qur'an dan Hadits.<sup>5</sup>

Noer mengatakan, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam. *Pertama*, penekanan pendidikan agama lebih pada proses transfer ilmu agama dari pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral peserta didik. *Kedua*, adanya sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar hiasan kurikulum belaka atau sebagai pelengkap yang dipandang sebelah mata. *Ketiga*, kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan beragama, seperti cinta, kasih

---

<sup>4</sup> Abdullah, M. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm.14



sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi. *Keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.<sup>6</sup>

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh eksistensi pendidikan. Jika pendidikan berkualitas tinggi, maka akan dihasilkan sumber daya manusia yang mumpuni. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku individu peserta didik ke arah yang lebih baik. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab, pendidikan berlangsung untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi lebih baik, kemudian nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Sehingga dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang perlu ditumbuhkan dalam jiwa pesertadidik. Nilai pendidikan multikaxultural merupakan suatu standar perilaku yang diyakini

<sup>5</sup>Abdurrahman, Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 74-92

<sup>6</sup>Mas'ud, *Ibid*

<sup>7</sup>Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18

dalam diri seseorang terkait keberagaman. Nilai pendidikan multikultural diantaranya yaitu keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Nilai keadilan merupakan sikap menempatkan sesuatu sesuai dengan yang kenyataannya. Nilai kemanusiaan merupakan sikap memelihara hubungan baik dengan sesama. Nilai toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Jadi peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.<sup>9</sup>

Pendidikan sesungguhnya adalah prosestransfer ilmu, nilai-nilai dan sikap yang baik dari generasi lebih tua kepada generasi lebih muda. Oleh sebab itu, nilai-nilai multikultural perlu diimplementasikan kepada peserta didik seperti nilai keadilan, nilai kemanusiaan, dan nilai toleransi agar mereka menjadi penerus bangsa yang menghargai keragaman dan memiliki sikap positif.

Pemicu konflik karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural menjadi ancaman tersendiri yang mengakibatkan sikap menghargai dan menghormati terhadap individu atau kelompok lain tidak dijiwai. Contoh kongkrit masalah yang terjadi di Amerika Serikat dan

negara Eropa Barat sampai dengan perang dunia ke-2 masyarakat tersebut hanya mengenal satu kebudayaan yakni kebudayaan kulit putih Kristen dan golongan lainnya dianggap sebagai masyarakat minoritas yang dibatasi.<sup>10</sup> Konflik lain, terjadinya tawuran antar pelajar yang sering terjadi karena kurangnya sikap saling menghargai.

Pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan menjadikan orang untuk belajar dengan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dengan melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses menjadikan peserta didik agar mau belajardan mampu belajar melalui berbagai pengalaman agar tingkah lakunya menjadi lebih baik berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>12</sup>.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh eksistensi pendidikan. Jika pendidikan berkualitas tinggi, maka akan dihasilkan sumber daya manusia yang mumpuni. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.<sup>13</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 10

<sup>11</sup>Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, ..., hlm. 18

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 143

Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku individu peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Pendidikan berlangsung untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi lebih baik. Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.<sup>15</sup>

Nilai pendidikan multikultural diantaranya yaitu keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Nilai keadilan merupakan sikap menempatkan sesuatu sesuai dengan yang kenyataannya. Nilai kemanusiaan merupakan sikap memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Nilai toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Pendidikan Multikultural menurut Muslikhah merupakan model yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, menghargai keragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjelaskan bahwa negeri ini terdiri dari berbagai etnis, budaya, agama, strata sosial dan lain-lainnya yang mendambakan keserasian diantara perbedaan. Khalifah Umar ibn al-Khattab berpesan bahwa anak-anak muda zaman sekarang adalah generasi dimasa yang akan datang.<sup>17</sup>

<sup>13</sup>Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18

<sup>14</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8

<sup>15</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta : PT

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Quran Surat al-Hujurat ayat 13 :

وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّ النَّاسَ يُئَاثِرُونَ

خَيْرٌ عِلْمٍ اللَّهُ إِنَّ أَتَقَنَّا اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S al-Hujurat : 13)<sup>18</sup>

dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Bahwasannya manusia harus saling mengenal dan hidup berdampingan dengan adanya keragaman.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>19</sup> Peserta didik dalam pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Jadi peserta didik khususnya yang ada pada SDN 2 Mantangai Hilir merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai dan sikap yang

<sup>16</sup>Muhammedi. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam Yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Dunia Pendidikan." Nizhamiyah 6.2 (2016) hlm. 70

<sup>17</sup>Rahmawaty Rahim. "Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minoritas." ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman 12.1 (2011), hlm: 161

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah & Tajwid, (Bandung : PT. SygmaExamedia Arkanleema, 2014), hal. 517

baik dari generasi lebih tua kepada generasi lebih muda. Oleh sebab itu, nilai-nilai multikultural perlu diimplementasikan kepada peserta didik seperti nilai keadilan, nilai kemanusiaan, dan nilai toleransi agar mereka menjadi penerus bangsa yang menghargai keragaman dan memiliki sikap positif.

Tidak dapat dielakkan bahwa sebagian pemicu konflik karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural hal ini menjadi ancaman tersendiri yang mengakibatkan sikap menghargai dan menghormati terhadap individu atau kelompok lain tidak dijiwai. Contoh kongkrit masalah yang terjadi di Amerika Serikat dan negara Eropa Barat sampai dengan perang dunia ke-2 masyarakat tersebut hanya mengenal satu kebudayaan yakni kebudayaan kulit putih Kristen dan golongan lainnya dianggap sebagai masyarakat minoritas yang dibatasi.<sup>20</sup> Konflik lain, terjadinya tawuran antar pelajar yang sering terjadi karena kurangnya sikap saling menghargai.

Maka tak dapat dielakkan bahwa pentingnya implementasi pemahaman multikultural dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai proses, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses menjadikan peserta didik agar mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalaman agar tingkah

---

<sup>19</sup>Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.166

<sup>20</sup>Parsudi Suparlan. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." *Jurnal*

lakunya menjadi lebih baik berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan idealnya memperhatikan kondisi individu, sebab pada dasarnya peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, di samping memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama. Pembelajaran juga hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan karakter peserta didik. Pembelajaran akan berhasil jika menggunakan prinsip bimbingan, potensi guru sebagai fasilitator sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi dirinya.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam di dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran peserta didik baik secara kultural maupun agama.<sup>23</sup> Dengan demikian Pendidikan agama Islam yang ada pada SDN 2 Mantangai Hilir diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak baik, berbudi pekerti yang luhur, kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya.

Pendidikan agama disetiap unit pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi mendapat peranan yang sangat penting bahwa pendidikan agama berdampak pada perubahan perilaku peserta didik setelah mereka

---

<sup>21</sup>Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 14

<sup>22</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 123

<sup>23</sup>Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), Hlm. 71



mengalami proses pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama diharapkan mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, berfikir sempit (dogmatis), konflik SARA, kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap oranglain. Maka tidak heran jika pada akhirnya banyak orang menjadi apatis dengan pendidikan agama, dan mempertanyakan sejauh mana efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran peserta didik baik secara kultural maupun agama. Banyak bukti di negeri ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras dan agama).<sup>24</sup> Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa.

Kita setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (*bertaqwa*).<sup>25</sup> Trend yang sedang berkembang dan juga dihadapi oleh agama-agama pada saat ini adalah munculnya *internal diversity* (*keragaman internal*) yang merupakan proses yang tak terhindarkan.

---

<sup>24</sup>Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 239-240

<sup>25</sup>*Ibid*



Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak- pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.<sup>25</sup>

Pengelolaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mapel yang memiliki ke unikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan siswa yang berkepribadian Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Sumartana, dkk, Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 239-240

<sup>25</sup>*Ibid*

Beranjak dari pentingnya peran mata pelajaran PAI dalam pendidikan multiultural disekolah maka pada observasi awal yang peneliti lakukan pada SDN 2 Mantangai Hilir terlihat sangat jelas keheterogenan warga sekolah hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti bagaimana guru PAI mengelola hal tersebut agar sesuai dengan konsep dasar pendidikan multikultural hal ini muncul ketika peneliti mengetahui bahwa guru PAI pada sekolah tersebut masih berstatus guru kontrak daerah dan belum sertifikasi. Penomena tersebut merupakan tolak ukur tentang pengelolaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SDN 2 Mantangai Hilir, apakah pembelajaran yang dilakukan memperlihatkan adanya gagasan dan rancangan memasukan wawasan multikultural di sekolah dari segi konsep yang berwawasaan multikultura, hal ini harus didukung pula dengan pemahaman guru PAI tentang materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan nilai budaya multikultural kepada siswa siswi di SDN 2 Mantangai Hilir, keheterogenan warga SDN 2 Mantangai Hilir merupakan percampuran dari berbagai agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik dan kaharingan juga dari berbagai suku seperti Dayak, Banjar, Jawa, Batak dengan asal domisili yang berbeda pula ada yang berasal dari daerah perkebunan sawit PT global Mantangai yang merupakan daerah transmigrasi dari luar Kalimantan yang sudah tentu memiliki budaya, adat, bahasa, pola hidup, etsnis yang berbeda dengan siswa siswi yang berasal dari lingkungan sekolah tersebut.

Tidak hanya itu, siswa juga berasal dari berbagai daerah Indonesia yang terbagi dalam kuota tertentu sehingga banyak terjadi keragaman baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya. Keragaman ini tidak hanya berbagai agama, namun terjadi keragaman di dalam Islam juga, ada sebagian dari siswa yang sama-sama beragama Islam namun paham dan mazhab yang dianut berbeda, sehingga menambah khasanah pengetahuan baik di dalam Islam maupun terhadap agama lain.

Dari setiap kelas yang diobservasi sedikitnya terdapat tiga macam agama (Islam, Kristen, Hindu Kaharingan). Sebagian besar dari mereka adalah berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak yatim ataupun yatim piatu. Keheterogenan siswa tersebut tentu menuntut penyelesaian konflik yang terjadi baik pada saat pembelajaran atau di lingkungan sekolah tentunya tidak memandang perbedaan agama, suku semua penyelesaian tersebut tentu harus mengacu pada nilai budaya multikultural seperti keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Memang diketahui bahwa dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang berlangsung di SDN 2 Mantangai Hilir diberikan secara cuma-cuma dan dibiayai sepenuhnya oleh dana BOS. Oleh karena itu dimungkinkan peletakan nilai keadilan yang merupakan salah satu konsep budaya nilai multikultural apakah telah dilaksanakan, serta pengimplementasian nilai tersebut ke dalam salah satu mapel pelajaran yaitu pendidikan Agama Islam

Dari observasi awal tersebut yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru pendidikan agama Islam telah berusaha memberi kesempatan pada para siswa yang berbeda agama untuk tetap berada di ruang kelas pada saat proses belajar mengajar agama Islam berlangsung. Namun hal yang menarik adalah apakah guru pendidikan agama Islam telah mampu menanamkan pada diri siswa bahwa keadilan, kemanusiaan dan toleransi dapat menjadi suatu kerjasama yang baik antara mereka dan menghilangkan prasangka-prasangka yang salah sehingga mengikis adanya ketegangan antar siswa yang berlainan paham. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut apakah nilai budaya multikultural telah benar-benar diimplementasikan di SDN 2 Mantangai Hilir dan adapun judul dari penelitian ini adalah **“Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir?
2. Faktor apa yang menjadi kendala implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir?
2. Untuk mengetahui kendala implementasi pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir ?

Penelitian ini akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktek.

#### **1. Secara Teori**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah penyempurnaan proses pengelolaan manajemen pengembangan program pembelajaran secara baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan dan usaha pendidikan yang bersangkutan.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan implementasi nilai pendidikan multicultural dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kec. Mantangai Kab. Kapuas
- c. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Palangka Raya atau siapa saja yang berkepentingan.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

### **b. Bagi peneliti berikutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bahan referensi.

### **c. Bagi guru**

Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya menumbuhkan nilai-nilai pluralitas, toleransi dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

d. Bagi masyarakat

Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab. dengan kucing d

**E. Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini, akan *dibahas* mengenai apa yang menjadi objek filsafat. Kami akan memfokuskan pembahasan tentang ***Bagaimana Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas***”



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Kerangka Teori

##### 1. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan /penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).<sup>1</sup>

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

Menurut beberapa ahli implementasi juga dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a) Wheelen Dan Hunger mendefenisikan implementasi strategi menurut adalah suatu proses untuk menempatkan dan menerapkan informasi dalam operasi.
- b) Van Meter & Van Horn mengartikan ialah pelaksanaan tindak oleh individu, pejabat, instansi pemerintah, maupun kelompok swasta dengan tujuan untuk menggapai cita-cita yang telah digariskan dalam keputusan tertentu.
- c) Mazmanian & Sabatier menurut mereka berdua implementasi yaitu pelaksanaan dari kebijakan dasar hukum juga berbentuk perintah keputusan, atau keputusan pengadilan. Proses pelaksanaannya berlangsung setelah jumlah tahapan seperti tahapan proses undang-undang yang kemudian *output* dalam bentuk pelaksanaan kebijakan hingga kebijakan korektif bersangkutan.

---

<https://blog.currentapk.com/implementasi/2> Nopember 2018 Oleh Alihamdan



- a) Prana Wastra mengartikan aktivitas yang dikerjakan karena adanya kebijaksanaan yang sudah disusun sebelumnya, meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana, kapan pelaksanaan, serta kapan akan diselesaikan target implementasi itu sendiri. Semua itu sudah direncanakan pada awal waktu.
- b) Pressman & Wildavsky menurut mereka berdua adalah accomplishing, fulfilling, carrying out, producing, and completing a policy artinya (menyelesaikan, memenuhi, melaksanakan, memproduksi, serta menyelesaikan sebuah kebijakan).<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil sesuai dengan yang telah di susun bersama oleh segenap warga SDN 2 Mantangai Hilir seperti Kepala sekolah, Wali Kelas, guru mata pelajaran Penjas dan PAI untuk mencapai suatu tujuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran nilai-nilai multikultural di SDN 2 Mantangai Hilir khususnya pada mata pelajaran Agama Islam sehingga membawa dampak yang positif bagi seluruh warga sekolah di SDN 2 Mantangai Hilir

## **B. Konsep Nilai Budaya Pendidikan Multikultural**

### **1. Pengertian Nilai**

Setiap manusia tentu melakukan suatu aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang ia harapkan. Dalam hal ini, perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan yang dilakukan seseorang hal ini yang sering dikatakan dengan nilai, nilai dalam Bahasa Arab disebut al-qimat. Istilah nilai bisa diartikan dalam dua hal yaitu dalam segi ekonomi dan bisa dalam hal gagasan atau makna yang abstrak.

---

<sup>2</sup>*Ibid*

dan tak terukur dengan jelas. Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertindak laku agar tingkah laku dalam bertindak sehingga sesuai dengan apa yang ditentukan. Adapun nilai tersebut dapat di bagi menjadi 3 yaitu :

a. Nilai Keadilan

Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Untuk itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam, dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya bukan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Pengakuan terhadap pluralitas budaya merupakan suatu keadaan untuk mengurangi batas atau sekat-sekat budaya dan itu bisa terwujud apabila proses transformasi antarbudaya dibangun dengan citra dan cita-cita yang penuh persahabatan dan perdamaian. Ajaran keadilan dimaksudkan dapat membentuk sikap serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama dan sederajat dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi dan marginalisasi. Aspek-aspeknya antara lain :

- 1). Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, yaitu suatu sikap sadar dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya sebagai manusia. Indikatornya :

- (a) Menghormati hak orang lain
- (b) Mendahulukan kewajiban daripada hak, dengan ciri menaati aturan, tidak main hakim sendiri, bekerja dengan baik, menangkal pengaruh negatif budaya lain, dan melestarikan budaya nasional.
- (c) Menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang, dengan ciri : setiap pelanggar hukum harus ditindak, berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, tanggap dan peduli pentingnya stabilitas nasional.

2). Rasionalitas antarbudaya, dimaksud sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa dengan menggunakan pikiran secara cerdas dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat multibudaya. Indikatornya :

- (a) Mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain;
- (b) Memahami budaya sendiri dan budaya orang lain;
- (c) Menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.

3). Anti diskriminasi dan marginalisasi yaitu suatu sikap yang menunjukkan kesamaan hak dan kesempatan dalam aktivitas kehidupan sebagai warga manusia. Indikatornya :

- (a) Anti terhadap subordinasi peran dan tanggungjawab;
- (b) Mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi;
- (c) Mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.

#### b. Nilai Kemanusiaan

Dalam sistem nilai budaya bangsa Indonesia nilai tolongmenolong itu mengandung empat konsep yaitu :

- (1) manusia di dunia ini tidak hidup sendirian, tetapi dikelilingi oleh manusia akan bergantung dengan sesamanya;
- (3) karena itu mereka harus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya atas dasar sama rata sama rasa;
- (4) dan oleh sebab itu mereka harus sedapat mungkin bersifat konform, guyub, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas berasas pada jiwa sama tinggi dan sama rendah.

Karena itu nilai kemanusiaan dimaksudkan dapat membentuk sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sesama manusia. Aspeknya yaitu :

- (a) Humanis adalah suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, indikatornya :
  - a. Mencintai sesama manusia.
  - b. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- 2) Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Indikatornya :

- a. Persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender dan golongan;
- b. Persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak;
- c. Persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, sebagai individu dan anggota masyarakat.

c. Nilai Toleransi

Secara umum toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu. Indikatornya adalah :

- 1) Tenggang rasa yakni menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 2) Kesadaran yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan sikap ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.<sup>3</sup>

## 2. Makna Nilai

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Vermendo Savater dalam Zubaidi nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsep yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsep tentang segala sesuatu yang secara personal dan social dipandang lebih baik (*the is personally or socially preferable*).<sup>4</sup>

Frankel dalam Sarbini mendefinisikan nilai sebagai *an idea a concept-about what someone thinks is important in life*. Definisi ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini sangat penting oleh seseorang dalam kehidupan ini. Sebagai contoh, kebebasan dan tanggung jawab adalah suatu konsep atau gagasan yang dipandang penting bagi kehidupan demokrasi oleh hampir semua orang.<sup>5</sup>

Djahiri memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermanaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Secara umum nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar,

<sup>4</sup>Zubaidi, *Paradigma Pendidikan Demokratis*. (Jakarta. Dian Kurniawati. 2005), hlm 8

<sup>5</sup>Sarbini, *Bagaimana Mengajar Untuk Sebuah Pendekatan Analitik Nilai-Nilai* (Yogyakarta,

prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada: (1) etika, (2) estetika, (3) logika, (4) agama, (5) hukum, dan (6) budaya.<sup>6</sup>

### 3. Konsep Budaya

**Budaya** atau **kebudayaan** berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Budaya juga ialah salah satu metode untuk hidup dan bisa berkembang yang mana dimiliki bersama di sebuah kelompok orang yang kemudian akan diwariskan dari generasi ke generasi yang lainnya. Budaya akan terbentuk dari beberapa unsur yang rumit yang mana terdiri dari sistem agama, politik, bahasa, adat istiadat, perkakas, bangunan, pakaian, dan juga karya seni.

Bahasa memang menjadi salah satu budaya yang mana tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehingga banyak yang menganggap bahasa di wariskan secara genetis. Pada saat seseorang berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya lain

serta menyesuaikan perbedaan yang ada maka hal ini membuktikan jika budaya juga dipelajari.

Budaya juga merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh, budaya memiliki sifat kompleks, abstrak, dan juga luas, banyak sekali aspek budaya yang juga memiliki peranan penting untuk menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini memang sudah tersebar dan telah meliputi banyak kegiatan sosial di kehidupan manusia.

Tidak bisa dipungkiri jika ada beberapa alasan yang membuat sebagian banyak yang mengalami kesulitan pada saat melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki budaya lain. Apabila dilihat dari definisi budaya, budaya ialah suatu perangkat yang rumit nilai-nilai yang diporalisasikan oleh suatu citra yang mana mengandung pandangan di atas keistimewaan.

Citra budaya itu memiliki sifat yang memaksa yang mana juga membekali semua anggotanya dengan pedoman tentang perilaku yang pantas serta bisa menetapkan dunia makna dan juga nilai yang logis.

Sehingga bisa dipinjam oleh anggota-anggotanya yang paling bersejahtera agar dapat memperoleh rasa yang bermartabat dan juga pertalian di dalam hidup mereka.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah



*Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Pengertian Menurut Para Ahli ; Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Makna dari budaya yang mana di kemukakan oleh kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah pemikiran, adat istiadat dan juga akal maupun budi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian budaya. Berikut adalah ulasan pengertian budaya dari para ahli :

- Selo Soemardjan, budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa serta cipta dari masyarakat.
- Menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang mana memiliki sifat yang kompleks. Keseluruhan yang di maksud adalah

meliputi kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, kesusilaan, kesanggupan, bahkan semua kebiasaan yang dilakukan oleh manusia adalah salah satu bagian dari suatu masyarakat.

- R. Soekmono yang merupakan ahli arkeolog juga mengungkapkan pendapat tentang budaya, budaya merupakan suatu usaha maupun hasil kerja dari manusia yang berupa benda dan juga hasil sebuah pemikiran dari manusia pada saat masa hidupnya.
- Ungkapan Koentjaraningrat mengenai pengertian budaya, budaya adalah salah satu gagasan, rasa, suatu tindakan serta karya yang ialah merupakan sebuah hasil yang mana dihasilkan oleh manusia di kehidupan masyarakat yang nantinya bisa dijadikan sebagai kepunyaannya dengan belajar.
- Menurut Ki Hajar Dewantara, budaya merupakan suatu hasil dari perjuangan masyarakat terhadap alam dan juga terhadap zaman yang mana membuktikan suatu kemakmuran serta kejayaan dari kehidupan masyarakat pada saat menghadapi suatu kondisi yang sulit dan rintangan untuk bisa mencapai suatu kemakmuran serta kebahagiaan dalam kehidupan.
- Menurut Linton, jika budaya itu ialah merupakan sikap pola dan pengetahuan yang mana menjadi kebiasaan untuk dilakukan yang diperoleh dari warisan suatu anggota masyarakat secara keseluruhan.
- Ahli agama Effat Al-Syarqawi juga berpendapat bahwa budaya merupakan khazanah sejarah dari suatu kelompok masyarakat yang

tergambarkan pada sebuah kesaksian serta berbagai nilai yang juga menggambarkan suatu kehidupan wajib mempunyai makna dan tujuan rohani.

- Menurut Parsudi Suparian, suatu budaya bisa melandasi seluruh perilaku manusia. Hal ini disebabkan suatu budaya adalah suatu pengetahuan manusia yang nantinya akan dipakai untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang akan terjadi.
- Andreas Eppink juga mengemukakan pendapat mengenai budaya, kebudayaan mengandung semua pengertian dari norma sosial, nilai sosial, dan juga ilmu pengetahuan yang juga menyertakan seluruh struktur sosial, dan lain sebagainya. Segala pernyataan yang artistik dan intelektual menjadi salah satu ciri khas di suatu masyarakat.
- Kluchkhohn dan Kelly, memberikan pendapat jika budaya adalah seluruh konsep hidup yang tercipta baik implisit maupun eksplisit, rasional maupun irasional. Yang berbeda adalah suatu waktu sebagai suatu acuan yang sangat potensial untuk perilaku manusia.
- Menurut KBBI, budaya memiliki arti sebuah pemikiran, adat istiadat dan juga akal budi. Namun, secara bahasa kebudayaan memiliki arti diturunkan dari kata budaya yang mana lebih cenderung untuk menunjukkan kepada pola berpikir manusia.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan menurut penulis adalah yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan

yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep Pendidikan multikultural adalah salah satu konsep yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman budaya dan sikap-sikap lain yang menjunjung nilai kemanusiaan. Pengembangan konsep yang berwawasan multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek yakni: orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, dan orientasi unit pendidikan (persekolahan)..

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>7</sup>

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire, bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu

---

<sup>7</sup>Muhaemin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Tarsito, Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm 15

menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa, sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, ethnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama*.

James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: *Pertama, Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua, The Knowledge konstruktion process*, Yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya dalam kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). *Keempat, Prejudice reduction*, mengidentifikasi

karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.<sup>27</sup> Selanjutnya isutentang multikultural ini menjadi pembicaraan dalam ranah pendidikan formal pada tahun 1990.<sup>8</sup> Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural.

Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

---

<sup>27</sup>Lihat Thomas J La Belle & Christoper R. Ward, *Multiculturalism and Education: Diversity and Its Impact on Schools and Society* (United States: State of University of New York press, 1994), hlm. 29

<sup>8</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 28

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.<sup>9</sup> Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Selanjutnya James Bank, salah seorang pionir dari pendidikan multikultural dan telah membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan mengatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 90

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 21



Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan sematamata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.<sup>11</sup> Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman, antara lain;

- 1) Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau<sup>6</sup>sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.
- 2) Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan

---

<sup>11</sup>James A. Banks, *An Introduction to Multicultural to Education*. (Boston: Allyn and Bacon, 1993), hlm. 89



terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

### **C. Arah dan Kebijakan Pendidikan Multikultural**

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik.<sup>12</sup> Dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragamanbudaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat, bahwa inti pendidikan multikultural ada dua hal yaitu:

- 1) Adanya dialog secara aktif dan partisipatoris. Artinya selama proses pendidikan harus dibiasakan dialog secara intensif dan partisipator sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuannya secara bebas dan independen.
- 2) Adanya toleransi di antara siswa maupun antara siswa dan guru serta antara sesama guru. Toleransi ini dimaksudkan membudayakan sikap saling menghormati, menghargai adanya perbedaan baik perbedaan pendapat maupun ideologi yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

---

<sup>12</sup>Yan Yang, Diane Montgomery, *Behind Cultural Competence: The Role of Causal Attribution in Multicultural Teacher Education*, (Australian Journal of Teacher Education, vol. 36: Iss 9, 2011), hlm 2.

Ciri-ciri Pembelajaran multikultural sebagaimana yang telah di ungkapkan ciri-ciri pendidikan multikultural ada ditinjau dari tiga aspek yaitu: pertama, aspek tujuan: mewujudkan manusia dan masyarakat beradab, kedua: aspek metode: mampu mewujudkan realitas yang demokratis, dan ketiga: aspek evaluasi: meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maksudnya evaluasi didasarkan pada tingkah laku anak didik yang terdiri dari persepsi. Apersepsi dan tindakan terhadap budaya. Jadi berdasarkan teori di atas maka sekiranya model Pembelajaran multikultural dirancang gambaran umum sebagai berikut:

- 1) Proses belajar memanusiakan manusia dan belajar tidak hanya konseptual akan tetapi proses belajar itu dibangun melalui pengalaman di lapangan (kontekstual).
- 2) Cara kerja Pembelajaran multikultural adalah dilakukan dengan cara memberikan kesempatan munculnya ide atau gagasan dari siswa.
- 3) Sumber materi tidak hanya dari guru, akan tetapi berasal dari semua realitas yang ada di sekitarnya.<sup>13</sup>

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah sebuah proses pembelajaran yang dapat membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup ditengah-tengah perbedaan tujuan dan perkembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. Lingkungan pendidikan adalah sebuah system yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti

---

<sup>13</sup>Farida Hanum, *Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan)*, (Yogyakarta: Seminar Regional DIY-Jateng, 2009), hlm. 3

bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapainya persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.<sup>14</sup> Pendidikan multikultural paling

---

<sup>14</sup>M.Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2007), hlm. 167-168.43

tidak menyangkut tiga hal, yaitu: 1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, 2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan 3) proses.<sup>15</sup>

#### **D. Implementasi Nilai Budaya Pendidikan Multikultural pada Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Implementasi Nilai Budaya Pendidikan Multikultural**

Sejatinya pendidikan multikultur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai multikultur idealnya diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran di semua jenjang pendidikan formal.<sup>16</sup> Penanaman tersebut bisa melalui perbedaan kultur siswa itu sendiri, seperti : perbedaan suku, agama, bahasa, kelas sosial dan gender agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan mudah.<sup>17</sup> Pendidikan multikultur sebagaimana ditegaskan oleh James Banks dalam El-Ma'hady<sup>18</sup> paling tidak pendidikan yang mempunyai lima dimensi yang saling berkaitan sebagai berikut :

##### **1) Content integration**

Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

##### **2) The knowledge construction process**

Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).

<sup>16</sup>Zakiah, *Op Cit*, hlm 89-90

<sup>17</sup>Muhammad Alifudin, *Pendidikan Berbasis Multikultur : Ihtiar Memperkokoh Aras Integrasi*, hlm. 29.

<sup>18</sup>Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, dalam

3) An equity paedagogy

Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

4) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.<sup>19</sup>

Pembelajaran berbasis Multikultur didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan Multikultur mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan Multikultur bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran berbasis Multikultur berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan Multikultur juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan - pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

---

<sup>19</sup>Anin Nurhayati, *Mengapa Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Al Tahrir Vol. II, No. 2 :2011,335

- 1) Pendidikan Multikultur diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan sikap, kepribadian dan karakter orang lain.<sup>20</sup>

Salah satu ciri pembaharuan dalam dunia pendidikan adalah : adanya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, melainkan harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik (*intellectual skill dan social skill*). Untuk mencapai tiga aspek tersebut maka evaluasi yang dilakukan dapat berupa :

- a. Penilaian keterampilan (Performance test)
- b. Penilaian dengan membuat karangan
- c. Penilaian dari segi afektif
- d. Skala pilihan
- e. Portofolio
- f. Studi kasus Alternatif lain untuk pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran berbasis multikultur adalah penilaian otentik (authentic assessment) yaitu penilaian dengan menggunakan bukti yang nyata yang dilakukan oleh subyek belajar.

Penilaian otentik (authentic assessment) sebagai implikasi diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi di sekolah. Dalam hal ini guru dan kepala sekolah menjadi pengambil keputusan terhadap rancangan dan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran. Sekolah juga menyusun

---

<sup>20</sup>Nurul Afifah : *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur ...* 41



silabus sendiri untuk menjamin proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan terarah. AuthenticAssessment memiliki ciri sebagai berikut :

1. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
2. Mempersharatkan penerapan pegetahuan dan keterampilan
3. Penilaian terhadap produk atau kinerja
4. Tugas-tugas kontekstual dan relevan<sup>21</sup>

Proses dan produk dua-duanya dapat diukur Hart mengemukakan bahwa AuthenticAssessment memiliki ciri sebagai berikut :

1. Melibatkan siswa dalam tugas yang penting dan berfaidah
2. Tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes yang tradisional
3. Melibatkan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup rentangan pengetahuan yang luas
4. Menyadarkan siswa tentang yang harus dikerjakan dengan baik dan bahwa pekerjaanya akan dinilai
5. Merupakan alat assessment dengan latar standar (*standart-setting*), bukan alat assessment.
6. Terpusat pada siswa (*student-centered*), bukan terpusat pada guru (*teacher-centered*)
7. Dapat digunakan dengan baik untuk menilai siswa yang berbeda kemampuan ,gaya belajar dan latar belakang kulturenya
8. Menyajikan tugas-tugas yang menarik bermanfaat dan relevan dengan kehidupan siswa Dengan ciri-ciri di atas sekolah juga melaksanakan

---

<sup>21</sup>Adi. W. Gunawan, Genius Learning Strategy, *Petunjuk Praktis untuk Me nerapkan*  
*Assesment Learning*. (Selatan PT Gramedia Pustaka Utama, 2006). Hal. 227

continuous authentic assessment untuk menjamin ketuntasan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran berbasis Multikultur dan budaya adalah pembelajaran dengan memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis, ras, agama maupun bahasa secara langsung.<sup>22</sup>

Pembelajaran berbasis multikultur dan budaya di sekolah dasar (SD/MI) disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir anak SD yang masih dalam taraf konkret. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (DAP atau *Develop mentall Appropriate Practice*). Implementasinya adalah dengan pembelajaran tematik untuk kelas rendah (I,-III) dan pembelajaran terpadu untuk kelas atas (IV-VI). Alternatif lainnya adalah dengan pendekatan aditif. Strategi pembelajaran yang digunakan Kooperatif Learning, Think Pair Share dan Multiple Intelligensi serta untuk evaluasi menggunakan Authentic Assessment.

Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.<sup>23</sup> Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>24</sup> Pengertian seperti itu

---

<sup>22</sup>H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 59

<sup>23</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 4

<sup>24</sup>H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk*



mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar Amerika Serikat (AS) khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, rasionalisme, agama dan budaya seperti di Indonesia

1. Pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami bagi keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan napas dan nilai pendidikan multikultural.
  2. Pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini Merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi
-

telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia.

Dengan demikian, privilege dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan “pembusukan manusia” oleh sebuah kelompok. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “indifference” dan “Non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘ethnic studies’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan inti dari pembahasan tentang subyek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged.<sup>26</sup>

Jadi, Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, “*Education for All*”. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) juga merupakan respon terhadap

---

<sup>25</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 4

perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup : dapat menghapus stereotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global.

Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya.

Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa

mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang dia hadapi.

Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebagaimana diketahui bahwa model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan agama dan pendidikan nasional.

Pendidikan yang ada sekarang ini cenderung menggunakan metode kajian yang bersifat dikotomis. Maksudnya, pendidikan agama berbeda dengan pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, establish, dan jauh dari realitas kehidupan.

Sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pada akal atau inteligensi. Oleh karena itu, sangat sulit menemukan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral. Salah satu faktor munculnya permasalahan itu adalah adanya pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia. Kuatnya perbedaan pandangan terhadap manusia menyebabkan timbulnya perbedaan yang makin tajam dalam dataran teoritis, dan lebih tajam lagi pada taraf operasional. Fenomena tersebut, menjadi semakin nyata ketika para pengelola lembaga pendidikan memiliki sikap fanatisme yang sangat kuat, dan mereka beranggapan bahwa paradigmanya yang paling benar dan pihak yang lain salah, sehingga harus diluruskan. Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan

bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (teologis), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis dan fisik.<sup>27</sup>

Namun realitanya, proses pendidikan kita masih banyak menekankan pada segi kognitif saja, apalagi hanya nilai-nilai ujian yang menjadi standar kelulusan, sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibat selanjutnya akan terjadi beragam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi: tawuran, perang, penghilangan etnis, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, korupsi, ketidakjujuran, dan sebagainya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa sangat diperlukan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural secara intern sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah suka gotong royong, membantu, menghargai antara suku dan lainnya.
2. Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Keberhasilan pendidikan dengan mengabaikan ideologi, nilai-

---

<sup>27</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* ( Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 315

nilai, budaya, kepercayaan dan agama yang dianut masing-masing suku dan etnis harus dibayar mahal dengan terjadinya berbagai gejolak dan pertentangan antar etnik dan suku. Salah satu penyebab munculnya gejolak seperti ini, adalah model pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata.<sup>28</sup>

Padahal kedua ranah pendidikan ini lebih mengarah kepada keahlian yang lepas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat, sehingga terkesan monolitik berupa nilai-nilai ilmiah akademis dan teknis empiris. Sementara menurut pendidikan.<sup>29</sup> Multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas agama apapun aspeknya dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan ketrampilan semata, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, yang sering disebut kecerdasan ganda (multiple intelligence).

Howard Gardner dalam Muhajir menemukan bahwa kecerdasan ganda yang perlu dikembangkan secara seimbang adalah kecerdasan

---

<sup>28</sup>Armiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 263

<sup>29</sup>Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 69



kecerdasan dalam bidang musik, kecerdasanyang terkait dengan verbal linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan yangterkait dengan spasial ruang, kecerdasan fisik kinestetik, lingkungan alam, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.<sup>30</sup> Jadi, jika ketrampilan saja yang dikembangkan maka pendidikan Pendidikanmultikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran perdamaian sudah tidak ada lagi. Dengan demikian, pendidikan multikultural sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan mereka.

Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah Di era multikulturalisme dan pluralisme, pendidikan agama sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, muslim-non muslim, surga-neraka seringkali menjadi bahan pelajaran di kelas selalu diindoktrinasi. Pelajaran teologi diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era pluralisme dewasa ini, pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis paradigmatic tentang bagaimana membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang lebih

---

membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial.<sup>31</sup>

Paradigma keberagamaan yang inklusif-pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagamaan yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Paradigma dialogis-persuasif lebih mengedepankan dialog dan caracara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan dari pada melakukan tindakan-tindakan fisik seperti teror, perang, dan bentuk kekerasan lainnya. Paradigma kontekstual berarti menerapkan cara berfikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan.

Paradigma keagamaan yang substantif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya

---

<sup>31</sup>As`aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 52



melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Sedangkan paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja.

Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksiaksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Dengan membangun paradigma pemahaman keberagamaan yang lebih humanis, pluralis, dan kontekstual diharapkan nilai-nilai universal yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan. Lebih khusus lagi, agar kerukunan dan kedamaian antar umat bergama dapat terbangun. Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Keberagamaan Inklusif Peran guru dalam hal ini meliputi;

- pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif.
- Kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut.
- Ketiga, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh

ummat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.

- Keempat, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di Lombok-NTB dan kekerasan pada jamaah Syiah di Sampang Madura baru-baru ini tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik.

Selain guru, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antariman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; kedua, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Ali maksum, *Pluralisme*, hlm. 6019 Ali maksum, *Pluralisme*, hlm. 60

## 2. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikultural

Zakiah daradjat mengartikan pendidikan Islam dilihat dari sisi bahasa bahwa, “ Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan”, dengan kata kerja “ *Rabba*”. Kata “ pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ *ta’lim*” dengan kata kerja „*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “ *tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “ Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*”<sup>33</sup>

Jadi antara pendidikan dan pengajaran menurut bahasa adalah pengertian pendidikan Islam sebagai kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dilihat dari sejarah pendidikan Islam, Azra mengatakan “ Bahwa pendidikan Islam terjadi sejak nabi diangkat menjadi rasul di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa itu merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.”<sup>34</sup>

Jadi pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian konsep-konsep dasar dari ajaran Islam yang selalu berkembang tanpa batas waktu seiring dengan eksistensi Islam di dunia ini.<sup>35</sup> Azyumardi lebih transparan mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi

<sup>33</sup>Juniaris Agung Wicaksono (*An-Nuha* Vol. 3, No. 1, Juli 2016)

<sup>34</sup>Zakiah Daradjat, *lmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), hlm.25

<sup>35</sup>Azyumardi Azra Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III

sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>36</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulumnya harus bias menjembatani umat Islam dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Dasar dari pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal dibagi kedalam dua sumber. (1) sumber *Ilahiyata*, yaitu al-Qur'an dan Hadits (sunnah) Rasulullah, dan alam semesta sebagai ayat *kauniyyat* yang perlu ditafsirkan kembali. (2) sumber *insaniyyat*, yaitu proses *Ijtihad* manusia. Jadi dasar pendidikan Islam adalah al Qur'an dan Hadis serta hasil Ijtihad manusia yang dijadikan landasan dalam proses pendidikan untuk sampainya tujuan pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah berintikan pada tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi :

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya; 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan; 3) Menumbuhkan

---

<sup>36</sup>Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Melenium Baru". (Jakarta: Logos Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm 5-6

<sup>37</sup>*Ibid.* hlm 5

dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah vertikal maupun horizontal yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.<sup>38</sup>

**Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural** Dalam rangka membangun keberagamaan inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain: Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu :

- 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148).
- 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9).

3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa [4]: 135). Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya.

Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu.

Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan. Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat



dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah.

Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.<sup>39</sup> Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah sebagai loncatan sejarah yang luar biasa. Bila kita cermati, bunyi naskah konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan dan lain-lain.

Menurut Nurcholish Madjid, toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi

---

<sup>39</sup>.Darwis Sadir, *Piagam Madinah* (Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2003), hlm. 250-257

menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri.

Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu untuk diri sendiri pelaksanaan toleransi secara konsekwen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”.<sup>40</sup> Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan al-Qur’an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

---

<sup>40</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan* (Republika, 10 Agustus 1999), hlm. 4-5



Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.

Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan.

### 3. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Konsep Pembelajaran PAI

Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh guru PAI dengan cara-cara tertentu yaitu :

#### a. Perencanaan

Perencanaan (*planing*) memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Orang bijak mengatakan, “*no plan, no future*”, tanpa perencanaan yang baik, kualitas pendidikan belum bisa terjamin tanpa adanya pelaksanaan yang baik. Jika guru PAI telah memahami pentingnya perencanaan yang berkaitan dengan nilai budaya multikultural, maka diharapkan guru PAI bisa profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berwawasan multikultural.<sup>41</sup>

#### b. Proses Pembelajaran

Setidaknya ada tujuan, materi, metode dan pendekatan serta Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, implementasi nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengajaran materi yang telah mengandung nilai multikultural. Maka dalam istilah kurikulum, upaya semacam ini merupakan bagian dari kurikulum yang bersifat *integreted curriculum*, yaitu pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Materi akhlak berpeluang besar untuk diintegrasikan dengan wawasan multikultural. Dapat pula dilakukan

melalui metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

#### **E. PENELITIAN TERDAHULU**

1. Tesis dengan judul Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Multikultural Dalam Pembelajaran PAI” (Telaah Terhadap Hidden Curriculum di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag Tahun 2018). Oleh KHUZAIMAH NIM. 12010160057 dengan “Rumusan masalah : 1. Sejauh mana muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Hidden Curriculum pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Grabag? 2. Sejauh mana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Hidden Curriculum pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Grabag? 3. Sejauh mana hasil implementasi nilai-nilai pendidikan multicultural dalam Hidden Curriculum pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Grabag? sehingga diejawantahkan pada penggunaan strategi dan metode pembelajarannya yaitu dengan meningkatkan tentang budaya dan etnis, kebijakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, dan menciptakan hubungan harmonis sesama peserta didik. 2) implikasi dari realisasi pendekatan multikultural ini yaitu tersedianya kesempatan yang merata kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, tumbuhnya solidaritas pada diri siswa, sehingga mereka hidup rukun, saling membantu, dan menghargai sesamanya.

2. Tesis dengan judul “ Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam dan sikap toleransi beragama siswa SMP Mardi Sunu Surabaya” ditulis oleh Faridhatus Sholihah, NIM D01212013, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2016. Rumusan Masalah : 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam Multikultural ? 2) Bagaimana implementasi konsep pendidikan Islam multikultural dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya ? Adapun hasilnya menunjukkan tentang penerapan sikap toleransi beragama siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Ini berdasarkan pada seluruh kegiatan mulai dari belajar mengajar kegiatan ekstra atau intrakulikuler secara umum sudah diterapkan. Dengan melihat interaksi sosial antar teman sebaya atau guru serta kepada lingkungan sekolah, serta sikap toleransi yang ditanamkan dalam diri siswa juga sudah terlaksana dengan maksimal sebagai bukti ketika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, seluruh siswa saling membantu tanpa memandang agama serta budaya dari setiap masingmasing siswa.
3. Tesis dengan judul “Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Islam Malang), ditulis oleh Ahmad Muzakkil Anam, NIM 13771020, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2016. Rumusan masalah : 1) Bagaimana prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang ? 2) Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang ? 3) Bagaimana implikasi

penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa di Universitas Islam Malang ? Adapun hasilnya menunjukkan bahwa : 1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang didasarkan pada beberapa prinsip yaitu : keterbukaan (openness), toleransi (tolerance), bersatu dalam perbedaan (unity in diversity), dan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamiin sebagai leader. 2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terpolakan menjadi 2 yaitu multikultural knowing dan multicultural feeling. Multicultural knowing diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), Halaqoh Diniyah, dan mata kuliah Agama Islam 1-5. Adapun multicultural feeling ditanamkan melalui kegiatan student day dan 3) penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memiliki Junimplikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa Unisma.

4. Jurnal Vol 11, Juni 2017 tentang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Tolertansi peserta didik, oleh Hamdan Andi Baso Malla, jurnal ini menguraikan tentang pentingnya pengembangan budaya toleransi dalam kerangka multikultural dala aspek pembelajaran Pendidikan agama Islam
5. Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Vol 12 No 2 (2018), Konsep Pendidikan Agama islam Berbasis Multikultural, oleh Uba Baddulah, Jurnal ini menguraikan tentang konsep pendidikan islam dalam menyerap

perbedaan suku, agama dan adat istiadat dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengantarkan siswa kepada pemahaman yang kaffah tentang perbedaan ciptaan tuhan dan keharusan untuk saling menghargai satu sama lain

No.	Nama Peneliti Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Ket
1.	KHUZAIMAH NIM. 12010160057 “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Multikultural Dalam Pembelajaran PAI” (Telaah Terhadap Hidden Curriculum di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag Tahun 2018)	Meneliti tentang Implementasi Konsep Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam	Meneliti dan mengkaji secara langsung tentang konsep pendidikan Multikultural dalam proses pembelajaran PAI di Kelas	Tesis
2.	Faridhatus Sholihah, “Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam sikap toleransi beragama siswa SMP Mardi Sunu Surabaya”, Tahun 2016.	Mengkaji implementasi tentang Konsep Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam	Pengkajian lebih mendalam terhadap nilai budaya yaitu keadilan, toleransi dan kemanusiaan	Tesis
3.	Ahmad	Penelitian	Pengkajian	Tesis



	Muzakkil Anam, "Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Islam Malang), Tahun 2016	tentang penanaman pemahaman konsep multikultural dalam pendidikan	bukan hanya fokus pada lembaga pendidikan tetapi lebih pada proses langsung dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru	
4.	Jurnal Vol 11, Juni 2017 tentang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi peserta didik, oleh Hamdan Andi Baso Malla	Pengkajian tentang pembentukan budaya multiultural dalam makna toleransi kedalam pembelajaran PAI di sekolah	Pengkajian menitik beratkan pada tiga aspek nilai budaya yaitu keadilan, toleransi dan kemanusiaan	Jurnal
5.	Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Vol 12 No 2 (2018), Konsep Pendidikan Agama islam Berbasis Multikultural, oleh Uba Baddulah	Mengkaji konsep pendidikan agama Islam dalam kerangka multikultural	Mengkaji tentang penerapan konsep pendidikan multikultural kedalam proses pembelajaran dikelas	Jurnal



## **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon dalam bukunya Lexy J. Moeloeng mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>51</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menemukan, menggali implementasi nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir. Peneliti akan menggali informasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati cara yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran PAI dalam mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural. Ada beberapa nilai pendidikan multikultural yaitu nilai keadilan, nilai kemanusiaan dan nilai toleransi. Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah post positivistik. Posisi peneliti yaitu menguatkan teori yang sudah ada. Dimana hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan sumber data, metode dan data.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini secara berturut-turut diuraikan; (a) Pendekatan dan jenis penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan data, Analisis data dan Pengecekan Keabsahan Data, dengan uraian sebagai berikut:

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam menyusun tesis ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>2</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat penggambaran (*deskripsi*) mengenai situasi dan kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat yang ada pada SDN 2 Mantangai Hilir.

Menurut pendapat lain yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.4

<sup>2</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>11</sup> W. Best menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau cendrung yang tengah berkembang. Metode terutama berkenaan dengan masa kini, peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi masa kini.<sup>12</sup>

Penelitian ini berdasarkan pada keadaan yang ada di SDN 2 Mantangai Hilir. Dengan meneliti Gejala-gejala, meliputi pandangan, pikiran, sikap dan perasaan para informan, dan juga meliputi situasi dan kondisi yang diobservasi maupun data yang merupakan dokumen SDN 2 Mantangai Hilir. Gejala-gejala tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, satu sama lain saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga data yang diteliti bersifat integralistik, kemudian data tersebut terkumpul, peneliti gambarkan dalam bentuk uraian/kata-kata tentang implementasi nilai Multikultural pada pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini ada di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yakni:

1. SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas berada di desa Mantangai Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. Didirikan

---

<sup>3</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36.

<sup>4</sup>John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119-121.

pada tanggal 12 Desember 1987 yang merupakan lembaga pendidikan pertama yang paling tua di Mantangai. Dengan ciri-ciri khusus dari pengembangan program PAI disekolah ini yakni meliputi berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan, mengembangkan seni dan budaya Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak siswa dan tuntas baca tulis Al Qur'an,

Waktu penelitian diperkirakan selama 3 bulan mulai bulan April-Juni 2019

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai instrumen utama (key instrument). Dimana peneliti sebagai instrumen utama, yaitu bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia adalah sebagai pendukung. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung di lapangan dalam rangka pengumpulan data. Peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat partisipatif atau pengamat penuh, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>57</sup> Untuk mendapatkan data dan informasi yang seakurat mungkin peneliti akan melakukan wawancara dengan waka kesiswaan, guru PAI, serta peserta didik.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Adapun data yang digali oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi Nilai Budaya Pendidikan Multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Kabupaten Kapuas dengan objek penelitian yakni: implementasi nilai Pendidikan Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir, bagaimana Implementasi Budaya Pendidikan Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir dan faktor apa yang menjadikan kendala dalam mengimplementasikan Pendidikan Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir

### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, baik sebagai responden ataupun yang berperan sebagai pemberi informasi tambahan tentang kebenaran data yang telah disampaikan responden sebelumnya, atau tempat peneliti melakukan *cross cek* validasi data yang telah diperoleh sebelumnya

Sumber data itu sendiri menurut Loflan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti kata-kata, tindakan, dan selebihnya

adalah data seperti dokumen dan lain-lain.<sup>13</sup> Adapun data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, seperti kata dan tindakan. Adapun sebagai responden adalah guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 1 orang di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas, kemudian informasi juga diperoleh dari informan seperti: Kepala Sekolah, dewan guru dan siswa
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara seperti keadaan administrasi sekolah dan guru, jumlah siswa, jumlah guru, keadaan gedung pada SDN 2 Mantangai Hilir

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

##### **1. Wawancara (*Interview*)**

Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moeliono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 157



secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>14</sup> Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara struktur (*Structure Interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)<sup>15</sup> dalam penelitian ini peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara penelitian, apabila muncul diluar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan.<sup>16</sup> Jenis wawancara ini dilakukan untuk mengetahui perencanaan pengembangan program pembelajaran PAI yang meliputi :

- a. Peneliti menanyakan bagaimana implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir, wawancara di lakukan kepada, kepala sekolah Wali kelas dan guru PAI pada sekolah tersebut
- b. Bagaimana implementasi budaya pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir peneliti menanyakan beberapa hal seperti :
  - budaya nilai Keadilan dalam proses pembelajaran

---

<sup>14</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), Jilid II, h.136

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009). h.233

<sup>16</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: petunjuk Praktis untuk peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h.73



- bagaimana toleransi guru dan siswa, serta nilai kemanusiaan hal ini dilakukan wawancara kepada kepek, wali kelas, guru PAI dan siswa
- c. Apa yang menjadikan kendala dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir kecamatan Mantangai Kab. Kapuas, hal ini ditanyakan kepada guru Kepala Sekolah dan GPAI

Adapun wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semi struktur ini sudah masuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.<sup>17</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada siswa yakni yang berperan sebagai pemberi informasi tambahan tentang kebenaran data yang telah disampaikan informan sebelumnya, seperti :

- Bagaimana sikap guru saat mengajar
- Tindakan guru dalam proses pembelajaran saat menghadapi siswa yang heterogen

Adapun wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian tentang implementasi nilai budaya pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah yang meliputi. implementasi nilai Pendidikan Multikultural dalam

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Ibid*, h.233

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir, Implementasi Budaya Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir berupa nilai budaya keadilan, toleransi dan kemanusiaan dan faktor apa yang menjadikan kendala dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kec. Mantangai Kab. Kapuas

Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga, yaitu wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.<sup>18</sup>

Bungin menyatakan bahwa kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.<sup>19</sup> Teknik digunakan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan yang ada pada SDN 2 Mantangai Hilir. Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*Taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis

---

<sup>18</sup>Nasution, *Metode penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm.133

<sup>19</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.108

dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman.

Alasan dipilihnya teknik *interview* (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan catatan.

Adapun responden yang akan diwawancarai sebanyak 1 orang dan ditambah informan tambahan seperti Kepala Sekolah, dewan guru dan siswa yang berperan sebagai pemberi informasi tambahan.

## 2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup> Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>21</sup> Teknik pengamatan terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Cholid Narkabo, et.al., *metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm.70

<sup>21</sup>Husaini Usman, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),

<sup>22</sup>Sugiono, *Ibid*, hlm.226

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan pengamatan berperan serta dan pengamatan terus terang dan tersamar alasannya bahwa jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.<sup>23</sup>

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Bahkan peneliti saat ini menjadi bagian dari yang diteliti karena sedang mengajar di lokasi yang menjadi obyek penelitian. Menurut Bogdan dalam Arif Furchan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.<sup>24</sup>

Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

---

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.121-122

<sup>24</sup>Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya; Usaha Nasional. 1992). hlm.23 lihat juga Budi puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hlm.124

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui tentang perencanaan pengembangan program pembelajaran PAI yang meliputi bagaimana implementasi nilai Pendidikan Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir, bagaimana Implementasi Budaya Pendidikan Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir dan faktor apa yang menjadikan kendala dalam mengimplementasikan Pendidikan Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas

### **3. Studi Dokumentasi (*Documentation Review*)**

Dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber nonmanusia yang dapat digunakan, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, dan sebagainya.<sup>25</sup> Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 236

- a. Merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya.
- b. Bermanfaat untuk membuktikan sebuah peristiwa.
- c. Sifatnya alamiah dengan konteks.
- d. Hasil pengkajian akan diperluas sesuai dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.<sup>26</sup>

Teknik ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan karena kegiatan ini sangat sulit untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan manajemen pengembangan program PAI akan lebih muda untuk digali dengan menggunakan metode ini. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini menyangkut; (1) Dokumentasi Program Pembinaan keagamaan, (2) Catatan hasil-pelaksanaan pengembangan program PAI, (3) dokumen struktur dan sarana serta prasarana sekolah dan foto yang relevan dengan penelitian

#### **4. Teknik Analisis data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat

---

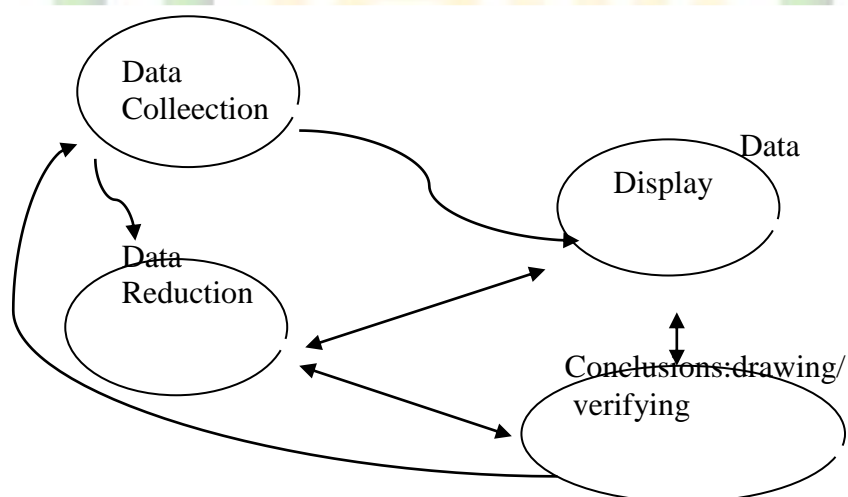
<sup>26</sup>Lincoln et.al., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publications, 1985), Hal. 22



dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.<sup>27</sup>

Moelong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley, dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman. Diantara ketiga metode tersebut, metode yang pertama yang paling banyak digunakan.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data ini berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu seperti pada skema analisis data (*Interactive model*) berikut.



<sup>27</sup> Bogdan dan Biklen, dalam Nur Ali, *Manajemen Pengembangan Kurikulum SMK di Lingkungan Pesantren*, (DISERTASI, PPS UM, Malang: 2008), hlm.152

<sup>28</sup> Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 15



Dari skema tersebut dapat dijelaskan kembali sebagai berikut.

### ***Data Reduction (Reduksi Data)***

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya.

Misal pada bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkatagorikan pada aspek gaya belajar, perilaku social, interalsi dengan keluarga dan lingkungan.

### **1. *Data Display (penyajian data)***

Data display adalah data yang menyajikan deskripsi tentang hasil galian data sebelumnya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dsb. Tentang implementasi nilai Multikultural dalam pemebelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir yang bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

### **2. *Conclusion Drawing / Verification***

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi

atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal / interaktif dan hipotesis / teori.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup>Sugiono, *Ibid*, h. 246-247

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SDN 2 Mantangai Hilir adalah sebuah sekolah yang berada didesa Mantangai Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas adapun NPSN 30200190, waktu belajar sekolah ini adalah pagi hari, sedangkan data tentang awal berdirinya dan mulai beroperasinya sekolah ini tidak terdukomentasikan secara rinci, sedangkan Kepala sekolah pada SDN 2 Mantangai Hilir adalah ibu Rusita

##### **a. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 2 Mantangai Hilir**

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 2 Mantangai Hilir ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 1 Sarana dan prasarana SDN 2 Mantangai Hilir

No.	Uraian	Jumlah
1.	Tanah	2 Persil
2.	Bangunan Sekolah	1 Unit
3.	Halaman Sekolah	1 Persil
4.	Ruang :	
	a. Ruang Belajar	6
	b. Ruang Kepsek/Guru	1
	c. Kamar Mandi/WC	1
	d. Perpustakaan	1
	J u m l a h	19

### . Keadaan Guru SDN 2 Mantangai Hilir

Tabel.4. 2. Data guru dan pegawai Sekolah SDN 2 Mantangai Hilir

No	Nama Guru / Pegawai	Jabatan	Pendidikan Terakhir
I	II	III	IV
1	Frenky Oksen Saputra	Guru Kelas	S.1
2	Herjunianto	Guru PAI	S.1
3	Leni Marisa	Guru Kelas	S.1
4	Lilis	Guru Kelas	S.1
5	Martha	Guru Kelas	S.1
6	Rosalinda	Guru Penjas	S.1
7	Rusalie	Guru PAK	S.1
8	Rusita	Kepsek	S.1
9	Salasiah	Guru Kelas	S.1
10.	Seli	Guru Kelas	S.1
12.	Yanriasi Sayang	Guru Kelas	S.1

Sumber data : Arsip SDN 2 Mantangai Hilir

### c. Keadaan Siswa SDN 2 Mantangai Hilir

Tabel. 4.3. Jumlah siswa-siswi SDN 2 Mantangai Hilir

K E L A S													
I		II		III		IV		V		VI		JUMLAH	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
8	5	7	8	8	11	11	8	6	5	5	9	47	46
15		15		19		19		11		14		93	

Sumber data: Arsip SDN 2 Mantangai Hilir

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai implementasi nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kec. Mantangai Hilir Kec. Mantangai Kab. Kapuas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas, sebagaimana berikut :

### **1. Penyajian Data**

#### **a. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI DI SDN 2 Mantangai Hilir**

Pendidikan Agama Islam berguna untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*) ke dalam diri peserta didik. SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas bisa dikatakan miniatur Indonesia, karena di dalamnya terdapat berbagai kebudayaan yang dibawa oleh peserta didik dari berbagai macam daerah.

Kemudian dari segi agama, mayoritas peserta didik beragama Islam. Meskipun demikian dari data yang ada, bahwa ada 3 agama yang ada, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Itulah mengapa SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas disebut sebagai sekolah multikultural, multikultural itu sendiri

merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan cultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat di gambarkan melalui sebuah pribahasa “sambil menyelam minum air”. Artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan nilai-nilai demokrasi, humanism dan pluralism di sekolah atau di luar sekolah.

Peran serta guru sangat penting dalam proses implementasi pendidikan multikultural di sekolah, dukungan sekolahpun sangat diperlukan dalam penerapan secara utuh disekolah, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pelaksanaan konsep pendidikan multikultural disekolah.

Seluruh pihak harus turut serta dalam implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah namun mapel pendidikan agama merupakan fokus utama dalam membentuk sikap dan karakter siswa, karena dogma-dogma agama sangat kental dan berarti bagi kehidupan dalam sebuah lembaga pendidikan, pentingnya hal ini di utarakan oleh kepala sekolah

SDN 2 Mantangai Hilir Ibu Rs, bahwa : “Multikultur itu kan beragam ya bu? Jadi iya benar memang multikultur, karena disini siswa itu beragam, mulai dari fisik, sosial, dan juga agamanya. Bahkan mereka berkarakteristik berbeda-beda”.<sup>1</sup>

Begitu pula dengan yang telah disampaikan oleh Bapak Hr selaku guru Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir yaitu : “Iya benar bu, multikulturalnya cukup tinggi, dari yang muslim dari berbagai aliran cukup beragam, non muslim juga ada, karakter anak tiap daerah juga berbeda.”<sup>2</sup>

Sejalan pula dengan yang telah disampaikan Ibu Rd selaku salah satu guru Mata Pelajaran Penjas di SDN 2 Mantangai Hilir yaitu :

Tentu saja dikatakan multikultur bu, karena orientasi mereka itu bekerja mulai dari latar belakang orang tua berbeda, cita-cita yang beragam ada yang dokter, ada yang polisi sangat beragam. Suku juga sangat beragam, ada jawa, Dayak, Banjar, dan asal daerah mereka juga beragam.<sup>3</sup>

Begitu pula pandangan yang disampaikan oleh Ibu SI selaku salah satu guru Kelas di SDN 2 Mantangai Hilir yaitu:

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan ibu Rs, Senin 11 Februari pukul 08.30 WIB, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin 11 Februari 2019 pukul 09.30 WIB, di Ruang guru SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu Rs, Selasa 12 Februari 2019 pukul 08.45 WIB di ruang Guru SDN 2 Mantangai Hilir



Iya karena yang dinamakan multikultural itu kan bervariasi bu, disini peserta didik sangat bervariasi. Beragam mulai dari sifat, karakter, sopan santunnya juga berbeda karena berbeda daerah asal, agama juga berbeda-beda.<sup>4</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari observasi dan wawancara diatas bahwa memang SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas adalah sekolah yang multikultural. Dengan keberagaman yang ada, dan sangat menyeluruh. Keberagaman yang ada di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas ini sama halnya dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan keragaman yang ada bisa bersifat positif atau juga bisa menjadi negatif untuk peserta didik.

Maka keberagaman yang ada tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk SDN 2 Mantangai Hilir, tergantung bagaimana kita menyikapinya agar menjadi hal yang positif dan menjadi ciri khas SDN 2 Mantangai Hilir, menjadi sekolah multikultural. Implementasi nilai multikultur berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ibu S1, Selasa 12 Februari pukul 08.30 WIB SDN 2 Mantangai Hilir

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Kepala Sekolah yakni ibu. Rs mengatakan bahwa :

Iya pendidikan nilai multikultur sangat penting bu, kehidupan itu penuh dengan perbedaan, mereka masuk di sekolah ini dengan berbeda karakter tetapi punya tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu. Dengan perbedaan maka mereka akan semakin dewasa dan bisa bekerja sama dengan yang lain dan disini juga dewan guru siap membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang berbeda.<sup>4</sup>

Sejalan pula dengan yang telah disampaikan Hr selaku guru Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas , mengatakan yaitu :

Sangat penting dengan adanya pendidikan nilai multikultural, kalau tidak disampaikan bahwa kultur itu seperti ini, dan diberi penjelasan bahwa perbedaan itu biasa, maka mereka bisa anti pati terhadap orang lain yang berbeda. Selama ini kami menanamkan kepada anak-anak bahwa perbedaan itu biasa, tidak pernah ada menghina atau mengolok-olok teman kamu ini suku banjar, kamu Dayak, kamu Jawa, tidak ada seperti itu, jadi mereka sudah terbiasa saja. Pengertian seperti itu yang harus diberikan kepada peserta didik.<sup>5</sup>

Ibu Rd guru Mata Pelajaran Penjaskes di SDN 2 Mantangai Hilir juga mengemukakan bahwa :

Otomatis sangat penting bagi peserta didik apalagi dengan kondisi yang beragam. Dalam penanaman nilai multikultur oleh pendidik ini, diterapkan dalam hal berhubungan dengan kehidupan manusia . Jadi sekolah sudah memberikan agenda untuk memperingati hari besar agama masing-masing. Modelnya disini tidak mengikat dalam satu agama jadi disini beragam agama, dan memang kegiatan keagamaan ada sendiri meskipun mayoritas Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ibu Rs, Senin, 11 Februari pukul 09.30 WIB, di Ruang Kepsek SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin 11 Februari 2019 pukul 11.00 WIB di ruang Guru SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Rd, Senin 11 Februari 2019 pukul 11.30 WIB di ruang Guru SDN 2 Mantangai Hilir

Begitu pula pandangan yang disampaikan oleh Bapak Hr selaku guru Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir yaitu:

Kalau yang namanya pendidikan itu pasti penting Mbak, tetapi untuk menanamkan nilai dengan kondisi mereka yang bervariasi seperti ini jadi harus dimaklumi apalagi dalam pembelajaran. Contohnya jika di kelas itu kemampuan mereka ada yang mudah menangkap materi pelajaran tetapi ada juga yang masih sulit maka saya tidak bisa memaksa mereka dengan cara yang sama. Apalagi dalam kehidupan peserta didik akan berkecimpung dalam perbedaan yang beragam.<sup>7</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari wawancara diatas bahwa memang penerapan nilai multikultural kepada peserta didik sangatlah penting dalam membentuk sikap peserta didik dengan keberagaman yang ada. Peserta didik yang beragam supaya memandang perbedaan itu biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman yang ada menjadi tantangan tersendiri untuk SDN 2 Mantangai Hilir, tergantung bagaimana menyikapinya agar menjadi hal yang positif dan menjadi ciri khas, supaya menjadi sekolah multikultural. Karena penerapan nilai multikultural sangat penting untuk peserta didik dalam kehidupan maka dalam pembelajaran PAI dilakukan penerapan nilai pendidikan multikultural baik secara langsung maupun tidak langsung oleh guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Sebagaimana hasil wawancara

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Herjunianto, Selasa, 12 Februari 2019, Pukul 08.00 Wib di Ruang Guru SDN 2 Mantangai Hilir

Sebagai mana hasil wawancara dengan ibu Rs. Belai mengatakan bahwa :

Sebenarnya fokus penanaman nilai-nilai ini paling fokus pada mata pelajaran PAI dan PKN, bu. Dan sebelum adanya pembelajaran pastinya sudah dibuat perencanaan terkait pembelajaran, syarat-syarat yang harus dipenuhi. Apalagi di SDN 2 Mantangi Hilir ini diadakan pertemuan terlebih dahulu setiap awal semester. Pihak sekolah sengaja memang mengadakan pertemuan terkait RPP yang akan dibuat Bapak/Ibu Guru. Jadi ada ketentuan-ketentuan untuk cara pembuatan RPP, nilai-nilai yang harus ada untuk pembentukan karakter siswa. Apalagi Presiden Jokowi sudah mewajibkan untuk menanamkan nilai moral kepada siswa melihat semakin krisis moral di era sekarang ini. Jadi disini memang diwajibkan penanaman nilai itu Mbak untuk peserta didik. Jadi memang ditanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik baik secara langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran PAI.<sup>8</sup>

Hal senada yang disampaikan oleh Bapak Hr selaku guru Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Mantangi Hilir Kecamatan Mantangi Kabupaten Kapuas yaitu:

Iya memang kami telah menanamkan nilai pendidikan multikultural karena dalam materi pendidikan agama Islam materi terkait nilai multikultur tersebut sudah ada seperti Ukhuwah Islamiyah, saling menasehati, toleransi. Jadi saya mengajarkan pembelajaran tersebut melalui materi yang mengandung nilai-nilai multikultural.<sup>9</sup>

Begitu pula dengan yang telah disampaikan oleh Ibu Salasiah guru Kelas yaitu

Iya bu, dilakukan penanaman nilai multikultur secara tidak langsung dan secara langsung. Penanaman nilai ini pada sikap dan materi juga bisa. Karena sebenarnya dalam materi umum sama dengan materi PAI itu sudah ada nilai multikultural yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Rs, Rabu 13 Februari pukul 07.30 WIB, di Ruang Kepsek SDN 2 Mantangi Hilir

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Rabu 13 Februari 2019 pukul 08.00 WIB, di Ruang

Sejalan pula dengan yang telah disampaikan bapak Hr selaku guru Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu :

Iya bu, ditanamkan nilai multikultural secara langsung maupun tidak langsung. Karena sebenarnya dalam materi PAI sudah ada nilai- nilai tersebut. Misalnya nilai keadilan itu kalau dalam materi langsung tidak ada, tetapi dengan pengamalan, bagaimana menunjukkan sikap adil kepada mereka yang berbeda jurusan, juga berbeda karakter. Kalau untuk nilai kemanusiaan dan toleransi itu sudah ada bab yang langsung membahas tentang itu dan dalam kehidupan sehari-hari itu lebih diaplikasikan. Di materi saling menghargai, menghormati juga materi toleransi disitulah kita tanamkan nilai-nilai tersebut, lalu dikasih soal atau permasalahan terkait dalam kehidupan sehari-hari, pengayaan dan remidi.<sup>11</sup>

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa penerapan nilai pendidikan multikultural dilaksanakan oleh guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui pembelajaran materi yang mengandung nilai multikultural, sedangkan secara tidak langsung dengan cara pengamalan yaitu memberi contoh teladan kepada peserta didik dengan sikap guru, dan juga dengan mengaitkan nilai multikultur dengan sebuah cerita yang bisa diambil hikmahnya.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu SI, Rabu 13 Februari 2019 pukul 08.30 WIB di Ruang Guru SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Rabu 13 Februari 2019 pukul 09.00 WIB, di Ruang Guru SDN 2 Mantangai Hilir



Dalam Implementasi nilai keadilan dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI, perencanaan pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir tersusun secara sistematis dan menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik di dalamnya.

Sesuai dengan yang telah disampaikan Ibu Rs selaku Kepala Sekolah bahwa :

Kalau untuk koordinasi itu kan dalam pertemuan sudah ada ketentuan ya Mbak, jadi koordinasinya itu karena harus ada pengesahan. Dari situlah akan diketahui apakah RPP tersebut sudah sesuai atau masih perlu pengembangan lagi. Yang pasti nilai-nilai multikultur itu sebenarnya sudah ada secara tidak langsung maupun secara langsung.<sup>13</sup>

Begitu pula yang disampaikan Bapak Hr “Kalau untuk perencanaan itu saya membuat RPP. Silabus sudah ada dari pusat. Untuk pengembangan itu otoritas guru”.<sup>14</sup>

Sedangkan aspek dalam nilai multikultural tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

#### 1). Nilai Keadilan

Pelaksanaan implementasi nilai pendidikan multikultural tentang nilai keadilan dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam pembelajaran PAI. Sedangkan evaluasi dilakukan guru PAI dengan menggunakan instrumen sikap yang menunjukkan perilaku peserta didik yang mencerminkan keadilan dalam pembelajaran.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Rs, Rabu 13 Februari 2019 Pukul 09.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Rabu 13 Februari 2019 Pukul 10.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI SDN 2 Mantangai Hilir yakni Bapak Hr tentang definisi adil bahwa :

“Adil itu tidak berat sebelah tujuannya agar mereka merasa seimbang.”<sup>15</sup>

Sedangkan yang diungkapkan salah satu guru kelas di SDN 2 Mantangai Hilir bahwa : “Adil itu tidak harus sama. Tetapi dengan cara yang berbeda mereka mendapatkan hak yang sama”<sup>16</sup>. Sedangkan pandangan yang disampaikan oleh guru Penjas di SDN 2 Mantangai Hilir Kec Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Ibu Rd bahwa : “Adil berarti tidak pilih kasih”.<sup>17</sup>

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa adil adalah suatu nilai atau sikap yang tidak berat sebelah atau seimbang tetapi tidak harus dengan cara yang sama. Penanaman nilai keadilan kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI dilakukan secara tidak langsung. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Herjuniato guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas bahwa :

Adil itu harus seimbang, jadi mengajar itu tidak memberatkan peserta didik dan mereka akan merasa bahwa mereka itu sama. Contohnya begini ya Mbak, di dalam kelas pasti kemampuan tentang keagamaan mereka ada yang sudah bagus ada yang sedang saja, ada yang masih kurang tetapi itu bukan perbedaan yang harus diperlihatkan secara frontal tetapi justru mereka bisa saling

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Hr, Rabu 13 Februari 2019 Pukul 10.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Sl, Rabu 13 Februari 2019 Pukul 11.00 di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Rd, Rabu 13 Februari 2019 Pukul 11.30 di SDN 2 Mantangai Hilir



membantu dengan semua itu. Misalnya lagi anak teknik dan anak bismen juga berbeda karakternya jadi harus menggunakan metode yang berbeda agar anak itu tidak merasa tidak adil, karena jika metode sama bisa jadi anak teknik bosan. Untuk evaluasi ini pada instrument penilaian sikap anak.<sup>18</sup>

Kegiatan Pembelajaran PAI kelas IV merupakan salah satu kelas yang diampu oleh Bapak Hr. Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di awal pembelajaran, guru membuka dengan salam dan berdo'a bersama dan memulai dengan membaca surat pendek. Perhatian guru juga terlihat saat kegiatan belajar mengajar (KBM) guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, mengarahkan agar KBM kondusif, jika ada berkata kasar diberi nasehat oleh beliau, dan mengarahkan untuk sholat dhuha 30 menit sebelum pembelajaran berakhir. Contoh keteladanan guru juga terlihat saat di dalam KBM dan memperlakukan sama peserta didik. Peneliti meminta contoh RPP yang telah dibuat beliau. Selain itu ketika peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran Bapak Hr lebih memusatkan pada metode diskusi, *inquiry learning*, dan tanya jawab. Dalam pengamatan ini, peneliti melihat bahwa minat peserta didik bagus dalam pembelajaran PAI saat diterangkan mendengarkan, tidak gaduh Nilai keadilan yang tercermin pada

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Hr, Kamis 14 Februari 2019 Pukul 08.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

sikap peserta didik juga terlihat yaitu saat pembelajaran PAI peserta didik saling menghargai walaupun ada teman non muslim yang ikut di kelas, menaati aturan dalam diskusi, serta mereka mengakui adanya kesempatan yang sama untuk berpendapat atau bertanya.

Dari wawancara dengan guru PAI di SDN 2 mantangai Hilir Bapak Hr bahwa :

Adil itu tidak harus sama. Misalnya begini Mbak, kalau anak seni dikasih cara mengajar yang sama dengan anak Bismen maka saya tidak adil disini, anak teknik pun juga jika dikasih cara yang sama tidak suka, tidak mengerti, mereka akan capek jadi mereka tidak akan mendapat keadilan. Adil disini bagaimana seorang pendidik bisa menggunakan model dan teori yang yang berbeda kepada mereka sesuai dengan karakter mereka. Dengan cara yang berbeda bagaimana mereka mendapat materi yang sama. Karena disini antar jurusan itu sudah berbeda Mbak karakternya, kalau anak Bismen dijelaskan lalu dikasih soal bisa karena mereka lebih teoritis tetapi kalau anak seni juga teknik mereka lebih ke gerak saya tanyai mereka, lalu mereka presentasi itu justru mereka memahami. Seperti model, metode pembelajaran itu yang berbeda untuk mencapai visi yang sama.<sup>19</sup>

Peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas V. Perhatian guru juga terlihat saat KBM guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, mengarahkan agar KBM kondusif, jika ada berkata kasar diberi nasehat oleh beliau.

Contoh keteladanan guru juga terlihat saat di dalam KBM dan memperlakukan sama peserta didik. Peneliti meminta contoh RPP yang telah beliau buat. Selain itu ketika peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran bapak Hr lebih memusatkan pada metode diskusi dan tanya jawab sesuai dengan karakter anak

Dalam pengamatan ini, peneliti melihat bahwa minat peserta didik bagus dalam pembelajaran PAI karena tidak gaduh. Nilai keadilan yang tercermin pada sikap peserta didik juga terlihat yaitu saat pembelajaran PAI peserta didik saling menghargai walaupun ada teman non muslim yang ikut di kelas, mendengarkan teman yang sedang presentasi, serta mereka mengakui adanya kesempatan yang sama untuk berpendapat atau bertanya dalam presentasi.

Kemudian Bapak Hr selaku guru PAI menambah bahwa :

Begini ya bu, dalam satu minggu saya bertemu 4 x 35 menit. Jadi untuk menanamkan keadilan saya memberikan perlakuan yang tidak harus sama tetapi bagaimana mereka bisa menangkap materi yang sama. Jadi saya tidak pilih kasih. Ada materi yang terkait nilai keadilan seperti menerapkan perilaku adil yang meneladani Asmaul Husna Al- 'Adl itu dijelaskan melalui materi.<sup>19</sup>

Peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas III Perhatian guru juga terlihat saat KBM guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, mengarahkan agar KBM kondusif.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Hr, Kamis 14 Februari 2019 Pukul 09.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

Contoh keteladanan guru PAI mencerminkan nilai keadilan juga terlihat sebelum KBM guru PAI memberikan kebebasan bagi non muslim boleh tetap di kelas atau juga boleh keluar kelas, saat KBM berlangsung guru PAI memperlakukan sama peserta didik, mewajibkan membaca surah surah pendek sebelum KBM berakhir

Peneliti meminta contoh RPP yang telah beliau buat. Selain itu ketika peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran bapak Herjunianto lebih memusatkan pada metode *inquiry learning* dengan media gambar. Jadi dengan media gambar guru PAI menampilkan pembelajaran yang mendidik berkaitan dengan nilai keadilan.

Dari wawancara dan observasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara guru PAI dalam menanamkan nilai keadilan dalam pembelajaran dilakukan secara tidak langsung. Penanaman nilai pendidikan multikultural tentang keadilan yaitu guru PAI bersikap dengan adil tidak pernah membedakan peserta didik dalam pembelajaran, tidak memberatkan peserta didik dengan memihak kepada salah satu peserta didik

Guru berperan penting dalam pembelajaran dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang berbeda sesuai karakter peserta didik sehingga adil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dengan perlakuan yang dilakukan guru PAI terhadap peserta didik sebagai cerminan nilai keadilan secara tidak langsung sebagai penanaman nilai multikultural tentang keadilan kepada peserta didik dan untuk penanaman secara langsung melalui materi diajarkan tentang mencerminkan sikap adil sebagai implementasi pemahaman Asmaul husna Al-'Adl

Dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas

IV Ad bahwa:

Iya betul sekali bu, bisa dilihat dengan contoh keadilannya beliau ketika siswa belum bisa lalu akan dipasangkan dengan siswa yang sudah mampu supaya bisa jadi teman dalam pembelajaran dan kami tidak pernah merasa dibedakan. Menurut saya pembelajaran yang dilakukan Pak Mudori sangat mudah dipahami karena menggunakan metode-metode yang lebih baik dan diberi contoh langsung.<sup>20</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh An salah satu peserta didik kelas V bahwa :

Iya beliau bersikap adil, karena menerangkan semua tanpa membedakan, dan saya tetap dikelas. Tidak monoton dalam pembelajaran, jadi kelihatan anak-anak suka dengan cara mengajarnya beliau.<sup>21</sup>

Sejalan pula dengan yang disampaikan oleh CM salah satu peserta didik kelas IV lainnya bahwa :

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ad, Jumat 15 Februari 2019 Pukul 07.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>21</sup>Wawancara dengan An, jumat 15 Februari 2019 Pukul 07.30 di

oleh beliau, karena saya juga ditanyai bagaimana pelajaran keagamaan saya lancar/tidak.<sup>22</sup>

Begitu pula yang disampaikan salah satu peserta didik kelas

V IK bahwa :

Iya benar, terlihat saat keadilannya ketika kami hafalan itu semua tidak dibedakan, kalau misal belum hafal bisa hafalan sedikit kami tidak pernah semua, hafalan tidak harus hari yang sama, kami tidak pernah dibedakan dalam pembelajaran. Cara mengajarn beda dengan yang lain, kalau mengajar memakai cara yang bervariasi.<sup>23</sup>

Hal senada disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas IV lainnya yaitu Da bahwa:

Iya benar adil, beliau mengajar ke semua anak. Contohnya saat menjelaskan juga kepada semua anak tanpa pilih kasih. Gak pernah dibedakan Bu, saya di kelas diam, ibunya ya menjelaskan ke semua anak tidak ada kesan membedakan. Karena ada juga wawasan umum saya juga mendengarkan. Cara mengajarnya baik, menarik, tidak pernah menyinggung saya sebagai non muslim.<sup>24</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh Edy salah peserta didik kelas V bahwa : “Benar adil, beliau sangat loyal dengan semua anak, baik juga, Ibuknya tidak pernah condong ke salah satu tapi ke semua anak. Mengajarnya dengan cara *simple* tetapi muridnya langsung paham”.<sup>25</sup>

Jadi dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas telah menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI secara tidak langsung

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan CI, Jumat 15 Februari 2019 Pukul 08.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>24</sup>Wawancara dengan Isti Km, jumat 15 Februari 2019 Pukul 08.30 di SDN 2 Mantangai Hilir



yaitu sikap/perilaku guru PAI yang mencerminkan keadilan kepada peserta didik. Guru memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik yang ada di dalam kelas. Dan hal ini telah disampaikan pula oleh beberapa peserta didik di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuasbahwa Bapak guru PAI mencerminkan nilai keadilan dan menggunakan cara yang bervariasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menarik minat peserta didik.

Adanya kegiatan pengembangan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Hr bahwa : “Dengan adanya kegiatan pengembangan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI seperti adanya menghafal surah pendek, praktik sholat dan wudu.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Herjunianti, Jumat 15 Februari 2019 Pukul 09.00 di SDN 2 Mantangai Hilir



Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam KI-2 telah menunjukkan adanya implementasi nilai pendidikan multikultural dalam hal sosial yakni mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, hal ini telah mencerminkan bahwa konsep pembelajaran PAI sudah diarahkan agar peserta didik berjiwa pluralitas yang pandai bergaul dalam kehidupan dan disiplin dalam keseharian.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Hr bahwa :  
 “Perencanaan itu penting yaitu RPP, membuat RPP sudah kewajiban guru dalam proses pembelajaran sudah mempersiapkan”.<sup>27</sup>

Implementasi budaya multikultural tentang nilai kemanusiaan di SDN 2 Mantangai Hilir yakni dalam pembelajaran PAI yaitu secara langsung maupun secara tidak langsung.

Secara langsung melalui pembelajaran dengan materi yang memang mengandung nilai kemanusiaan. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan memberi contoh kepada peserta didik

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Jumat 15 Februari 2019  
 Pukul 09.30 di SDN 2 Mantangai Hilir

dalam keseharian proses pembelajaran. Adanya kegiatan pengembangan diluar KBM sebagai penumbuh solidaritas nilai kemanusiaan.

Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan tahap evaluasi dengan menggunakan instrumen penilaian sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disusun, sedangkan untuk aspek sikap akan diamati melalui perilaku siswa dalam pembelajaran dengan teman ataupun dengan Bapak/Ibu guru.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dan observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui implementai nilai pendidikan multikultural tentang kemanusiaan melalui pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir

Berikut hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SDN 2 Mantangai Hilir mengenai definisi kemanusiaan yakni Bapak Hr bahwa : “Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan hidup bersosial”.<sup>28</sup> Sedangkan yang diungkapkan salah satu di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yakni Ibu Rosalinda. pengertian kemanusiaan bahwa : “Nilai sosial saling berhubungan baik dengan sesama dalam kehidupan”.<sup>29</sup>

Senada pula dengan yang disampaikan Ibu Sl, selaku salah satu guru kelas bahwa : “Nilai kemanusiaan berarti menghargai orang lain dan berbuat baik”.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Jumat, 15 Februari 2019 Pukul 09.30 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ibu Rs, Jumat, 15 Februari 2019 Pukul 09.30 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kemanusiaan adalah suatu nilai sosial yang mencakup nilai dalam berhubungan baik dengan orang lain dalam kehidupan. Pelaksanaan implementasi nilai pendidikan multikultural tentang kemanusiaan dilakukan di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Hr selaku guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas bahwa :

Secara lahiriyah sifat anak sudah ada Mbak, dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Bersikap menghargai, menghormati, saling membantu dan sebagainya. Dalam menanamkan nilai kemanusiaan melalui materi terkait seperti saling menasehati, meraih kasih Allah dengan Ihsan, juga dengan memberi contoh bersikap baik dengan bapak/ ibu guru yang lain, juga dengan adanya kegiatan pengembangan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI yaitu adanya kegiatan bakti sosial dan amal. Secara langsung itu mengajarkan mereka, menumbuhkan nilai kemanusiaan.<sup>31</sup>

Saat pembelajaran di kelas V berlangsung berlangsung peneliti melihat secara langsung bahwa peserta didik saling membantu dalam pembelajaran ketika ada teman yang kurang paham, peserta didik juga saling menghargai dalam pembelajaran.

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu SI, Jumat, 15 Februari 2019 Pukul 10.00  
Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Jumat, 15 Februari 2019 Pukul 09.30 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

Observasi secara langsung saat KBM peneliti juga meminta RPP yang telah dibuat oleh Ibu Sa'adatul Umamah. Dalam materi terkait nilai kemanusiaan yaitu ukhuwah Islamiyah. Teladan yang ditunjukkan guru PAI sangat tercermin ketika berhubungan akrab dengan peserta didik dan mereka merasa senang dalam pembelajaran serta berhubungan baik dengan guru lain. Dalam penelitian ini terlihat metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran membuat peserta didik saling bekerja sama, rukun dengan teman, saling membantu saat diskusi dan mengakui adanya hak untuk bertanya maupun menjawab.

Ditambahkan pula oleh bapak Hr bahwa :

Secara langsung dengan materi saling menghormati, saling menasehati, jadi disitu sudah kami tanamkan nilai-nilai tersebut, untuk pengembangan materi dilakukan tugas pengayaan juga pengaplikasiannya anak-anak kan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat dari sikap anak saat pembelajaran seperti saat diskusi, saat presentasi atau juga diluar KBM. Kalau diluar KBM itu bagaimana ketika melihat Bapak/Ibu Guru sikapnya bagaimana.<sup>32</sup>

Bapak Hr Juga selaku guru PAI SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas mengungkapkan dan menambahkan kembali bahwa:

Penanaman nilai kemanusiaan dengan cara misalnya materi ukhuwah Islamiyah disitu nilai kemanusiaan dikembangkan ditanamkan, dengan diberi kisah, lalu dikaitkan dengan fenomena saat ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Jumat, 15 Februari 2019 Pukul 09.30 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

itu saya juga memberi pengertian kepada mereka untuk saling menghargai dan saling membantu teman. Karena disini juga kerukunan terjaga sangat baik Mbak, tidak ada tindakan kekerasan yang terjadi antar peserta didik. Untuk evaluasi ada penugasan, ada pemecahan masalah dan remidi.<sup>33</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai multikultural tentang kemanusiaan dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan pembelajaran terkait materi kemanusiaan seperti Ukhuwah Islamiyah, Saling menghormati dan saling menasehati, Meraih kasih Allah dengan Ihsan. Jadi secara langsung penanaman nilai dilakukan melalui materi dan nilai yang dikembangkan dalam materi. Sedangkan secara tidak langsung guru PAI memberi contoh bersikap baik dengan Bapak/ Ibu guru yang lain, juga dengan adanya kegiatan pengembangan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI yaitu adanya kegiatan bakti sosial dan amal, rohani Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas sebagai berikut.

Mengenai rasa kemanusiaan ini penulis juga mewawancarai AN peserta didik kelas V bahwa:

“Ketika siswa belum bisa lalu akan dipasangkan dengan siswa yang sudah mampu supaya bisa jadi teman dalam pembelajaran dan kami tidak pernah merasa dibedakan, saling membantu disini merupakan nilai kemanusiaan”.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Aulia siswa kelas V, Selasa, 12 Februari 2019  
Pukul 08.45 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>35</sup>Wawancara dengan Davi siswa kelas IV, Selasa, 12 Februari 2019  
Pukul 08.45 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

Begitu pula yang disampaikan salah satu peserta didik IV DV : “Beliau sabar apa lagi saat kami hafalan beliau sangat sabar menunggu kami, kami disuruh saling membantu”.<sup>35</sup>

Jadi dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir telah menanamkan nilai kemanusiaan kepada peserta didik.

### 3. Nilai Toleransi

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun guru PAI. Dalam KI-2 menunjukkan adanya pengembangan nilai salah satunya yaitu nilai toleransi dan damai mencerminkan bahwa pembelajaran PAI mengimplementasikan nilai multikultural tentang toleransi.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Hr bahwa : “Perencanaan dengan membuat RPP terkait materi toleransi”.<sup>36</sup>

Pelaksanaan dalam implementasi nilai pendidikan multikultural tentang toleransi di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yakni dalam pembelajaran PAI yaitu secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung melalui pembelajaran dengan materi yang memang mengandung nilai toleransi. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan memberi contoh kepada peserta didik dalam

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Jumat, 15 Februari 2019 Pukul 09.30  
Wib di SDN 2 Mantangai Hilir



keseharian proses pembelajaran. Adanya kegiatan pengembangan diluar KBM sebagai penumbuh solidaritas nilai toleransi.

Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan tahap evaluasi dengan menggunakan instrumen penilaian sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disusun, sedangkan untuk aspek sikap akan diamati melalui perilaku siswa dalam pembelajaran dengan teman ataupun dengan Bapak/Ibu guru.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dan observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui implementasi nilai pendidikan multikultural tentang toleransi melalui pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir

Berikut hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SDN 2 Mantangai Hilir mengenai definisi toleransi yakni Bapak Hr bahwa:

“Toleransi itu saling menghargai perbedaan, baik agama, budaya, karakter dan sebagainya”.<sup>37</sup>

Sedangkan yang disampaikan oleh salah satu guru PAI SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Ibu Salasiah bahwa : “Toleransi itu menerima perbedaan yang ada dan menghargainya”.<sup>38</sup>

Pandangan yang diungkapkan salah satu guru di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yakni Ibu Rs bahwa : “Toleransi itu menerima perbedaan secara biasa, saling menghargai”.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Herjunianto, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 08.45 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ibu Salasiah, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 08.45 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir



Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai toleransi adalah suatu tindakan menghargai, menghormati dan menerima perbedaan baik dari segi agama, ras, budaya. Pelaksanaan implementasi nilai pendidikan multikultural tentang toleransi dilakukan di SDN 2 Mantangai Hilir secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hr guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir bahwa:

Begini ya bu, dalam menyampaikan materi toleransi disitulah nilai- nilai toleransi ini kami tanamkan, kalau untuk pengamalan itu saya sering juga menanyai /mengontrol bagaimana kegiatan keagamaan anak non-muslim dengan gurunya bagaimana. Jika sudah mendekati ulangan apakah sudah diberi kisi-kisi disini sudah mencontohkan kepada anak-anak. Karena contoh secara langsung akan mudah diterima anak. Saat pembelajaran PAI saya juga menyampaikan jika di kelas ada yang non-muslim diperbolehkan untuk tetap mengikuti dikelas atau juga boleh tidak mengikuti dikelas untuk ke perpustakaan. Tapi mereka ikut di kelas, karena tidak semua materi aqidah mbak, kan materi yang tentang akhlak itu juga mereka kadang mendengarkan, cerita motivasi juga. Maka anak-anak sangat toleransi.<sup>40</sup>

Saat pembelajaran berlangsung peneliti melihat secara langsung bahwa peserta didik saling toleransi dalam pembelajaran PAI, peserta didik juga saling menghargai meskipun di dalam kelas ada teman yang berbeda suku dan budaya. Observasi secara langsung saat KBM peneliti juga meminta RPP yang telah dibuat oleh Bapak Hr

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 08.45 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

Dalam materi terkait nilai toleransi yaitu sikap kritis dan demokratis. Bapak Herjunianto juga memberikan pilihan boleh untuk non muslim ke perpustakaan atau tetap di kelas juga diperbolehkan asalkan tidak mengganggu. Teladan yang ditunjukkan guru PAI sangat tercermin ketika berhubungan akrab dengan peserta didik baik yang muslim maupun non muslim dan mereka merasa senang dalam pembelajaran serta berhubungan baik dengan guru agama lain (non muslim).<sup>41</sup>

Kemudian Pa Hr selaku guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir juga dalam pernyataannya menambahkan bahwa :

Melalui materi toleransi bu, jadi bisa ditanamkan melalui materi tersebut. Sejak semester awal mengajar saya sudah memberikan penjelasan bahwa bagi yang non muslim boleh mengikuti pembelajaran PAI selama tidak mengganggu teman yang lain, boleh mendengarkan ataupun tidak mendengarkan tidak apa-apa dan juga boleh tidak mengikuti pembelajaran di kelas / keluar kelas untuk ke perpustakaan. Disini bisa terlihat kebanyakan ikut pembelajaran di kelas mereka juga kadang mendengarkan kadang tidak. Yang pasti mereka tidak mencampurkan masalah aqidah bu.<sup>42</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh salah satu guru Kelas di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yakni Ibu Rs bahwa :

Begitu bu, sejak saya masuk ke kelas, saya akan memberikan pilihan kepada peserta didik non-muslim itu saya sampaikan di depan semuanya bahwa yang non-muslim boleh ikut pembelajaran PAI atau juga boleh keluar kelas. Untuk yang tetap di kelas yang penting tidak mengganggu teman yang lain

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 08.45  
Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 08.45

sedangkan kalau keluar kelas ke perpustakaan. Dan dari materi toleransi antar umat beragama itu ditanamkan nilai toleransi. dan kalau saya pantau selama saya mengajar di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuasini toleransinya sangat tinggi mereka bermain juga sama-sama tidak ada perbedaan.<sup>43</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai multikultural tentang toleransi dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan pembelajaran terkait materi toleransi seperti Toleransi antar umat beragama. Sedangkan secara tidak langsung dengan memberikan perlakuan kepada peserta didik seperti halnya memberikan kebebasan untuk peserta didik yang non muslim boleh tetap berada di kelas selama tidak mengganggu jalannya pembelajaran atau juga diperbolehkan tidak ikut di kelas yakni keluar kelas untuk ke perpustakaan. Dengan adanya pengembangan nilai toleransi dalam pembelajaran akan menumbuhkan sikap toleransi peserta didik terhadap perbedaan yang ada, serta menjadikan peserta didik hidup rukun tanpa ada tindakan diskriminasi. Penanaman nilai toleransi juga dilakukan dengan adanya kegiatan pengembangan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak guru mata pelajaran PAI dan peserta didik di SDN 2 Mantangai Hilir

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu Rs, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 09.00 Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuasyakni Bapak Hr bahwa : “Tugas terstruktur itu diadakan untuk melatih anak- anak dengan teman yang lain baik sikap maupun mental peserta didik”.<sup>44</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Sl. Selaku salah satu wali kelas di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas bahwa: “Untuk nilai toleransi bisa dengan kegiatan sebagai tugas terstruktur yaitu Rohani Islam dan kegiatan bakti sosial”.<sup>45</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh Au salah peserta kelas 5 bahwa : “Kami juga merasa bahwa kita diajarkan untuk saling menghargai kepada yang lain termasuk perbedaan agama. iya, saling menghargai dan menghormati baik untuk muslim maupun yang non muslim”.<sup>46</sup>

Jadi dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bapak/Ibu guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas telah mengimplementasikan nilai toleransi kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan pula oleh peserta didik di SDN 2 Mantangai Hilir. Selain adanya materi terkait toleransi, Bapak/Ibu guru PAI juga mengajarkan untuk saling toleransi dengan memberikan pilihan untuk yang non muslim boleh tetap di dalam kelas ataupun keluar kelas untuk ke perpustakaan. Setiap hari Jum’at bagi yang muslim melaksanakan ibadah sholat Jum’at di Masjid SDN 2 Mantangai

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 09.00  
Wib di SDN 2 Mantangai Hilir

<sup>45</sup>Wawancara dengan Ibu Sl, Senin, 4 Maret 2019 Pukul 09.00 Wib  
di SDN 2 Mantangai Hilir

Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuassedangkan untuk peserta didik non muslim melaksanakan kegiatan keagamaan non muslim di ruang yang telah disediakan.

**b. Faktor Kendala Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir**

Dalam kesempatan terakhir peneliti bertanya kepada bapak Hr tentang kendala apa saja yang di hadapi beliau menyatakan bahwa

Kendala yang saya hadapi saat pelaksanaan implementasi nilai budaya multikultural disekolah adalah sikap siswa yang sudah mulai pupus dari nilai budaya yang ada, hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh dari luar seperti video-video yang mereka tonton di internet bahkan juga game-game kekerasan yang mereka mainkan<sup>47</sup>

Beliau menambahkan lagi dalam uraiannya yaitu:

Selain itu yang menjadi kendala adalah sarana pendukung seperti buku-buku yang membahas soal pendidikan multikultural dan pelaksanaannya, kalau untuk dewan guru memang kami telah bersepakat untuk mengusahakan semampu yang kami mampu.<sup>48</sup>

Dari uraian tersebut jelas diketahui kendala implementasi nilai multikultural di SDN 2 Mantangai Kec. Mantangai Kabupaten Kapuas

**2. Pembahasan Hasil Penelitian**

**a. Implementasi Nilai Multikultural Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Mantangai Hilir**

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*) ke dalam diri peserta didik. SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin 4 Maret 2019, pukul 10.00 wib di SDN 2 Mantangai Hilir

Kabupaten Kapuas merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang bertujuan menciptakan lulusan siap kerja. Lulusan siap kerja tentunya yang bisa berhubungan baik dengan lingkungan dunia kerja. Peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dengan kebudayaan yang berbeda, serta agama yang berbeda. Dengan adanya penerapan nilai pendidikan multikultural tentang keadilan kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk jiwa pluralitas (menghargai keragaman) dalam diri peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan untuk implementasi nilai pendidikan multikultural tentang keadilan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari perencanaan sampai evaluasi yaitu :

a. Perencanaan

Guru membuat RPP tentang keadilan pada materi tertentu terkait nilai keadilan. RPP yang guru buat terdiri dari KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, materi, metode pembelajaran dan Penilaian. Di RPP yang Guru PAI buat memuat nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Pelaksanaan atau penerapan nilai multikultural tentang keadilan kepada peserta didik dilakukan



secara langsung dan secara tidak langsung. Secara Langsung berarti hal tersebut sudah tercantum di dalam RPP yang telah guru buat, karena sesuai dengan materi yang memang sudah ada dalam pembelajaran PAI. Tinggal menyesuaikan dengan langkah pendahuluan, kegiatan inti dan penutup Sedangkan secara tidak langsung, penerapan nilai multikultural tentang keadilan kepada peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik terkait nilai keadilan Secara langsung dilakukan dalam pembelajaran PAI kurikulum yang bersifat *integrated curriculum* yaitu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, materi menerapkan perilaku adil sebagai cerminan meneladani Asmaul Husna Al-'Adl. Sedangkan secara tidak langsung diterapkan dengan sikap guru yaitu :

- 1) Guru memperlakukan peserta didik sama/tidak membedakan
- 2) Guru menggunakan model dan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik (metode yang tepat) seperti metode diskusi, metode *inquiry learning*, metode ceramah variasi dengan media *slide power point*.
- 3) Guru tidak memberatkan peserta didik dengan memihak kepada salah satu peserta didik

Sikap yang di tampilkan oleh guru PAI memang harus melambang suatu sifat dan sikap yang harus bisa digugu dan



ditiru, maka dalam aspek keadilan guru PAI harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa, kendatipun siswa tersebut berbeda agama, ras, suku dan adat istiadat, disinilah letak pentingnya menanamkan rasa adil bagi siswa dalam perlakuan guru saat suasana belajar mengajar.

Perlakuan yang adil bagi siswa akan menumbuhkan rasa nyaman bagi siswa sehingga mereka tidak akan merasa dikotakkan, dalam hal ini kesadaran dan profesionalisme seorang guru akan di pertaruhkan sejauh mana ia mampu mengayomi seluruh siswa yang berbeda latar belakang sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda pula, apa lagi bagi siswa kelas rendah, kecenderungan sikap seorang guru sangat kentara bila terjadi, tentu saja ini berakibat gaduhnya suasana kelas, karena anak seusia kelas 1 sampai 3 sangat memerlukan perhatian khusus sebab mereka masih berada pada masa peralihan dari masa buaian orang tua kepada guru di sekolah, oleh sebab itu seorang guru harus mampu bersikap adil.

c. Evaluasi / Penilaian

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami kompetensi yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Untuk yang terkait nilai keadilan dilakukan evaluasi aspek

kognitif yaitu sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui materi yang diajarkan, sedangkan aspek afektif / sikap dilakukan dengan mengobservasi sikap peserta didik sesuai indikator penilaian, dan juga aspek psikomotorik dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tugas Terstruktur

Adanya tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai keadilan dilakukan:

- 1) Kegiatan keagamaan
- 2) Kegiatan peringatan hari besar Islam di waktu yang sama peserta didik non muslim ikut membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan.
- 3) Kegiatan Rohani Islam

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama ini diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, Guru PAI melakukan perencanaan dalam pembelajaran yang sudah dirancang yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, materi, metode pembelajaran dan Penilaian. Di RPP yang Guru PAI buat sebenarnya juga sudah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran.

- 1).Implementasi Nilai Multikultural Tentang Keadilan kepada peserta didik melalui Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr yang juga mengampu kelas 1 sampai kelas 6. Hasil wawancara dengan Bapak dengan hasil yaitu sebenarnya nilai multikultural sudah ada dalam materi PAI dan dalam RPP pun sudah diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan wawancara dengan Ibu Muashofah yaitu nilai multikultural memang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran PAI secara langsung maupun tidak langsung dalam RPP. Sedangkan wawancara dengan Ibu Salasiah yaitu nilai pendidikan multikultural sudah ada dalam pembelajaran PAI dalam materi yang terkait, dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus menerapkan pendidikan nilai multikultural maka dari itu dalam rencana pembelajaran guru telah mempersiapkan baik itu secara langsung termuat dalam RPP maupun tidak. Karena nilai multikultural tentang keadilan juga penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Dengan adanya sikap adil yang ada pada peserta didik maka hubungan antara peserta didik dengan orang lain (*hablumminannas*) akan menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya nilai keadilan pada peserta didik akan mencegah dari permusuhan atau tindakan tercela yang tidak bermanfaat.

Temuan penelitian yang *kedua*, yaitu adanya pelaksanaan/cara menerapkan nilai keadilan kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI

dilakukan oleh Guru PAI secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dalam pembelajaran PAI kurikulum yang bersifat *integrated curriculum* yaitu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, materi menerapkan perilaku adil sebagai cerminan meneladani Asmaul Husna Al-'Adl. Sedangkan secara tidak langsung diterapkan dengan sikap guru yaitu Guru memperlakukan peserta didik sama/tidak membedakan, Guru menggunakan model dan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik (metode yang tepat) yaitu metode diskusi, metode *inquiry learning*, metode ceramah variasi dengan media *slide power point*, Guru tidak memberatkan peserta didik dengan memihak kepada salah satu peserta didik.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr. Hasil wawancara dengan Bapak Mudori yaitu penerapan nilai keadilan kepada peserta didik dilakukan secara tidak langsung yakni dengan cara memperlakukan peserta didik itu sama, tidak memberatkan peserta didik dengan condong kepada salah satu anak, dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Sedangkan wawancara dengan Ibu Rs yaitu cara menerapkan keadilan adalah secara tidak langsung yakni menggunakan teori, model, dan metode pembelajaran yang tidak sama di kelas yang berbeda, jadi menyesuaikan karakter peserta didik pada masing-masing kelas. Sedangkan wawancara dengan Ibu Salasiah yaitu penerapan

nilai keadilan dalam pembelajaran PAI kepada peserta didik dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dengan adanya materi terkait keadilan maka dilakukan pembelajaran tersebut seperti materi Asmaul Husna Al 'Adl di dalamnya dijelaskan materi tersebut dan meneladani nama tersebut. Secara tidak langsung yakni tidak pilih kasih kepada peserta didik, perlakuan yang tidak harus sama tetapi hal itu sesuai dengan karakter mereka, dan tidak memaksa dalam pembelajaran.

Temuan penelitian yang *ketiga*, yaitu adanya kegiatan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Penilaian kepada peserta didik tentang nilai keadilan dilakukan evaluasi aspek kognitif yaitu sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui materi yang diajarkan, sedangkan aspek afektif / sikap dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik sesuai indikator penilaian tentang keadilan dalam pembelajaran, dan juga aspek psikomotorik dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Hr yaitu menyampaikan hal yang sama bahwa penilaian dilakukan dengan aspek sikap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ketika ada diskusi, ada presentasi, jadi penilaian indikator sikap adil. Ditambahkan pula yaitu bahwa pelaksanaan evaluasi nilai keadilan terkait materi ada penugasan,

pengayaan dan remidi sedangkan untuk aspek sikap dilakukan penilaian dengan instrumen sikap adil peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Temuan penelitian yang *keempat*, yaitu adanya tugas terstruktur yang dilaksanakan di SDN 2 Mantangai Hilir sebagai upaya untuk mengembangkan nilai multikultural keadilan. Contohnya yang dilakukan yaitu Kegiatan praktik sholat dan wudu dalam pembelajaran PAI, Kegiatan keagamaan diwaktu yang sama peserta didik non muslim melakukan pembelajaran agama (non muslim) di ruang berbeda di SDN 2 Mantangai Hilir, dan Adanya kegiatan Rohani Islam seperti Habsy

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Ibu Rs selaku kepala sekolah yaitu memang ada tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI untuk memupuk nilai keadilan untuk peserta didik yaitu kegiatan praktik, kegiatan peringatan hari besar Islam untuk muslim dan pembelajaran agama untuk peserta didik non muslim di sekolah.

## 2). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural tentang Kemanusiaan dalam Pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir

Dengan adanya penerapan nilai pendidikan multikultural tentang kemanusiaan kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk jiwa sosial saling berhubungan baik dengan orang lain, dalam diri peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan untuk implementasi nilai pendidikan multikultural



tentang kemanusiaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari perencanaan sampai evaluasi yaitu :

a. Perencanaan

Guru membuat RPP tentang kemanusiaan pada materi tertentu terkait nilai kemanusiaan. RPP yang guru buat terdiri dari KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, materi, metode pembelajaran dan Penilaian. Di RPP yang Guru PAI buat memuat nilai pendidikan multikultural tentang kemanusiaan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Pelaksanaan atau penerapan nilai multikultural tentang kemanusiaan kepada peserta didik dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Secara Langsung berarti hal tersebut sudah tercantum di dalam RPP yang telah guru buat, karena sesuai dengan materi yang memang sudah ada dalam pembelajaran PAI. Tinggal menyesuaikan dengan langkah pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sedangkan secara tidak langsung, penerapan nilai multikultural tentang kemanusiaan kepada peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik terkait nilai kemanusiaan. Secara langsung dilakukan dalam pembelajaran PAI kurikulum yang bersifat



*integrated curriculum* yaitu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, materi :

- 1) Ukhuwah Islamiyah
- 2) Kompetisi Dalam Kebaikan
- 3) Saling Menasehati,

Sedangkan secara tidak langsung diterapkan dengan sikap guru yaitu :

- 1) Guru PAI berhubungan akrab dengan peserta didik
- 2) Guru PAI saling menghormati dan berbuat baik kepada guru yang lain maupun guru agama lain (non muslim)
- 3) Guru menasehati peserta didik yang salah tanpa menyinggung peserta didik
- 4) Menerapkan budaya saling membantu teman yang kurang memahami materi

c. Evaluasi / Penilaian

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami kompetensi yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Untuk yang terkait nilai kemanusiaan dilakukan evaluasi aspek kognitif yaitu sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui materi yang diajarkan,

sedangkan aspek afektif / sikap dilakukan dengan mengobservasi sikap peserta didik sesuai indikator penilaian, dan juga aspek psikomotorik dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Tugas Terstruktur

Adanya tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai kemanusiaan dilakukan:

- 1) Hafalan surah pendek setelah pembelajaran PAI
- 2) Kegiatan keagamaan
- 3) Habsy

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua ini diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, Guru PAI melakukan perencanaan dalam pembelajaran yang sudah dirancang yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, materi, metode pembelajaran dan Penilaian. Di RPP yang Guru PAI buat sebenarnya juga sudah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam KI-2 menunjukkan adanya nilai kemanusiaan yang menjadi konsep dalam pembelajaran PAI.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai

Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr yang mengampu kelas 1 sampai 6 dan hasil observasi secara langsung. Hasil wawancara dengan Bapak Herjunianto yaitu sebenarnya nilai kemanusiaan sudah ada secara lahiriyah dan dalam materi PAI sudah ada yang terkait nilai kemanusiaan dan KI-2 menunjukkan adanya nilai kemanusiaan sebagai konsep pembelajaran PAI. Sedangkan wawancara dengan Ibu Muashofah yaitu adanya materi kemanusiaan yang sudah dibuat RPP nya.. Observasi secara langsung yaitu melihat langsung dan meminta RPP yang telah dibuat Guru PAI.

Temuan penelitian yang *kedua*, yaitu adanya pelaksanaan/cara menerapkan nilai kemanusiaan kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI dilakukan oleh Guru PAI secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dalam pembelajaran PAI kurikulum yang bersifat *integrated curriculum* yaitu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, materi ukhuwah Islamiyah, kompetisi dalam kebaikan, dan saling menasehati. Sedangkan secara tidak langsung diterapkan dengan sikap guru/teladan yaitu Guru PAI berhubungan akrab dengan peserta didik, Guru PAI saling menghormati dan berbuat baik kepada guru yang lain maupun guru agama lain (non muslim), Guru menasehati peserta didik yang salah tanpa menyinggung

peserta didik, membudayakan saling membantu dengan teman yang kurang paham dalam pembelajaran.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr. Hasil wawancara dengan Bapak Hr yaitu penerapan nilai kemanusiaan kepada peserta didik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung diterapkan melalui materi terkait nilai kemanusiaan yaitu Saling Menasehati, Kompetisi dalam Kebajikan. Secara tidak langsung dilakukan dengan perbuatan atau teladan yakni memberi contoh dengan berbuat baik dan akrab peserta didik juga dengan bapak/ibu guru lainnya. Sedangkan wawancara dengan Ibu Sl selaku wali kelas yaitu langsung dengan adanya materi terkait kemanusiaan maka dilakukan pembelajaran tersebut seperti materi Saling menasehati dan secara tidak langsung dengan memberi contoh perlakuan akrab kepada peserta didik, berhubungan baik dengan guru lain baik muslim maupun non muslim. tidak langsung. Secara langsung diterapkan pada pembelajaran terkait nilai kemanusiaan ada pada materinya yaitu tentang Ukhuwah Islamiyah. Sedangkan secara tidak langsung yakni cara mencontohkan untuk berbuat baik dengan sesama dan saling membantu.

Temuan penelitian yang *ketiga*, yaitu adanya kegiatan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Penilaian kepada peserta didik tentang nilai kemanusiaan dilakukan evaluasi aspek kognitif yaitu sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui materi yang diajarkan, sedangkan aspek afektif / sikap dilakukan dengan mengobservasi sikap peserta didik sesuai indikator penilaian tentang kemanusiaan dalam pembelajaran, dan juga aspek psikomotorik dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Juniarito. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Herjuniarto yaitu penilaian dilakukan sesuai yang ada pada RPP yakni pengayaan ada remidi dan aspek sikap indikatornya nilai kemanusiaan yang tercermin dalam sikap peserta didik. Ditambahkan pula bahwa hal yang sama bahwa penilaian dilakukan dengan aspek sikap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ketika ada diskusi, ada presentasi, jadi penilaian indikator sikap kemanusiaan dan ada materi pengayaan dan remidi untuk pengetahuan. Sedangkan wawancara dengan Ibu Sd yaitu pelaksanaan evaluasi nilai kemanusiaan terkait materi ada penugasan, pengayaan dan remidi sedangkan untuk aspek sikap

dilakukan penilaian dengan instrumen sikap kemanusiaan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Temuan penelitian yang *keempat*, yaitu adanya tugas terstruktur yang dilaksanakan di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas sebagai upaya untuk mengembangkan nilai multikultural kemanusiaan. Contohnya yang dilakukan yaitu adanya kegiatan hafalan, tugas ramadhan adanya kegiatan rohani Islam.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr yaitu Adanya kegiatan keagamaan, rohani Islam.

### 3). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Tentang Toleransi Melalui Pembelajaran PAI Di SDN 2 Mantangai Hilir

Dengan adanya penerapan nilai pendidikan multikultural tentang toleransi kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk jiwa pluralitas (menghargai keragaman) dalam diri peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan untuk implementasi nilai pendidikan multikultural tentang toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari perencanaan sampai evaluasi yaitu :

#### a. Perencanaan

Guru membuat RPP tentang toleransi pada materi tertentu terkait nilai toleransi. RPP yang guru buat terdiri dari KI,



KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, materi, metode pembelajaran dan Penilaian. Di RPP yang Guru PAI buat memuat nilai pendidikan multikultural tentang toleransi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Pelaksanaan atau penerapan nilai multikultural tentang toleransi kepada peserta didik dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Secara Langsung berarti hal tersebut sudah tercantum di dalam RPP yang telah guru buat, karena sesuai dengan materi yang memang sudah ada dalam pembelajaran PAI. Tinggal menyesuaikan dengan langkah pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sedangkan secara tidak langsung, penerapan nilai multikultural tentang toleransi kepada peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik terkait nilai toleransi. Secara langsung dilakukan dalam pembelajaran PAI kurikulum yang bersifat *integreted curriculum* yaitu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, materi :

- 1) Toleransi dan Kerukunan
- 2) Bersikap kritis dan demokrasi

Sedangkan secara tidak langsung diterapkan dengan sikap guru yaitu :



- 1) Awal pembelajaran Guru PAI memberikan instuisi yaitu pilihan untuk peserta didik non muslim boleh tetap berada di dalam kelas selama tidak mengganggu teman yang lain tetapi diperbolehkan pula untuk keluar kelas untuk ke perpustakaan.
- 2) Guru PAI yang berhubungan baik dengan guru agama non muslim
- 3) Guru PAI tetap memperhatikan peserta didik non muslim tentang
- 4) kegiatan pembelajaran agamanya walaupun diwaktu yang berbeda

c. Evaluasi / Penilaian

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami kompetensi yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Untuk yang terkait nilai toleransi dilakukan evaluasi aspek kognitif yaitu sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui materi yang diajarkan, sedangkan aspek afektif / sikap dilakukan dengan mengobservasi sikap peserta didik sesuai indikator penilaian terkait sikap toleransi, dan juga aspek psikomotorik dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tugas terstruktur

Adanya tugas terstruktur untuk memperkuat nilai toleransi dilakukan:

- 1) Kegiatan peringatan hari besar keagamaan dilaksanakan bersamaan dengan peserta didik non muslim melakukan pembelajaran agama (non muslim) di ruang yang telah disediakan di SDN 2 Mantangai Hilir
- 2) Adanya kegiatan Rohani Islam dan hadsy

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus ketiga ini diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, Guru PAI melakukan perencanaan dalam pembelajaran yang sudah dirancang yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, materi, metode pembelajaran dan Penilaian. Di RPP yang Guru PAI buat sebenarnya juga sudah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam KI-2 menunjukkan adanya nilai toleransi yang terkandung dalam pembelajaran PAI.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Herjuniartoa yang mengampu yaitu dalam materi PAI sudah ada yang terkait nilai toleransi dan KI-2 menunjukkan adanya nilai toleransi. Sedangkan wawancara dengan Ibu Muashofah yaitu di RPP sudah ada pada materi toleransi dan dikembangkan pada sikap.

Temuan penelitian yang *kedua*, yaitu adanya pelaksanaan/cara menerapkan nilai toleransi kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI dilakukan oleh Guru PAI secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dalam pembelajaran PAI kurikulum yang bersifat *integrated curriculum* yaitu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI materi Toleransi dan Kerukunan, Bersatu Dalam Keragaman Dan Demokrasi. Sedangkan secara tidak langsung diterapkan dengan sikap guru/teladan yaitu awal pembelajaran Guru PAI memberikan instuisi yaitu pilihan untuk peserta didik non muslim boleh tetap berada di dalam kelas selama tidak mengganggu teman yang lain tetapi diperbolehkan pula untuk keluar kelas untuk ke perpustakaan, Guru PAI yang berhubungan baik dengan guru agama non muslim, Guru PAI tetap memperhatikan peserta didik non muslim tentang kegiatan pembelajaran agamanya walaupun diwaktu yang berbeda.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr dan juga observasi secara langsung dengan RPP yang telah dibuat Guru PAI. Hasil wawancara dengan Bapak Hr yaitu penerapan nilai toleransi kepada peserta didik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung diterapkan melalui materi terkait

nilai toleransi yaitu Toleransi dan kerukunan. Secara tidak langsung dilakukan dengan perbuatan atau teladan yakni menyampaikan instuisi di awal pembelajaran sebagai pilihan bagi yang peserta didik non muslim diperbolehkan untuk tetap ikut di kelas saat pembelajaran asalkan tidak mengganggu teman yang lain juga diperbolehkan untuk keluar kelas untuk ke perpustakaan, dan mentoleransi mereka yang tetap mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan wawancara dengan Ibu Salasiah yaitu secara langsung dengan adanya materi Bersatu dalam keragaman dan Demokrasi terkait toleransi maka dilakukan pembelajaran tersebut dan secara tidak langsung dengan memberi contoh perlakuan akrab kepada peserta didik baik muslim maupun non muslim, menyampaikan untuk peserta didik non muslim diperbolehkan keluar kelas untuk ke perpustakaan atau juga boleh tetap ikut di kelas saat KBM, mengontrol mereka dengan pelajaran agama non muslim, berhubungan baik dengan guru agama non muslim., Guru PAI juga berhubungan baik dengan peserta didik maupun guru agama non muslim.

Temuan penelitian yang *ketiga*, yaitu adanya kegiatan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Penilaian kepada peserta didik tentang nilai toleransi dilakukan evaluasi aspek kognitif yaitu sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui materi yang diajarkan, sedangkan aspek afektif / sikap dilakukan dengan mengobservasi

sikap peserta didik sesuai indikator penilaian tentang toleransi dalam pembelajaran, dan juga aspek psikomotorik dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr, Ibu S1 selaku informan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Hr yaitu penilaian dilakukan sesuai yang ada pada RPP yakni pengayaan ada remidi dan aspek sikap indikatornya nilai kemanusiaan yang tercermin dalam sikap peserta didik. Sedangkan Ibu Salasiah yaitu menyampaikan hal yang sama bahwa penilaian dilakukan dengan aspek sikap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ketika ada diskusi, ada presentasi, jadi penilaian indikator sikap kemanusiaan dan ada materi pengayaan dan remidi untuk pengetahuan. Sedangkan wawancara dengan bapak Herjunianto yaitu pelaksanaan evaluasi nilai keadilan terkait materi ada penugasan, pengayaan dan remidi sedangkan untuk aspek sikap dilakukan penilaian dengan instrumen sikap kemanusiaan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Temuan penelitian yang *keempat*, yaitu adanya tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas sebagai upaya untuk mengembangkan nilai toleransi. Contohnya Adanya kegiatan yaitu

kegiatan keagamaan pembelajaran untuk peserta didik non muslim di sekolah waktu yang sama, dan adanya kegiatan Rohani Islam dan habsy

## 2. Faktor Kendala Implementasi Nilai Multikultural di SDN 2 Mantangai Hilir

Temuan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu Bapak Hr dan ibu sl. Bapak Hr menyampaikan hal yang serupa bahwa adanya kegiatan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI yaitu kegiatan rohani Islam dan habsy, adanya kegiatan praktik sholat, wudu dan peringatan hari besar Islam.

Dari penjelasan tersebut maka dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penyebab terkendalanya implementasi budaya multikultural di SDN 2 mantangai Hilir meliputi:

### 1). Sarana prasarana, seperti buku-buku pendukung

Sarana dan prasarana pendukung implementasi budaya multikultural di sekolah sangat diperlukan, sebab dari sumber ini akan banyak hal yang diketahui oleh guru tentang penerapan implemenatsi budaya multikultural di sekolah, dari buku-buku guru akan mendapatkan informasi tentang seluk beluk budaya yang akan menjadi rujukan dalam proses implementasi di sekolah khususnya pada mata pelajaran PAI, dari buku guru



akan dapat memecahkan masalah melalui pendekatan budaya ini akan membantu apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) menafikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka, mencari tahu dari tokoh sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan penanganan masalah dikelas. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu

## 2). Faktor lingkungan siswa

Lingkungan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap karakter anak, sebab pergaulan sangat lekat dengan adat istiadat yang dipergunakan sehari-hari khususnya di rumah, kebiasaan ini tentunya membawa pengaruh besar terhadap pergaulan mereka disekolah yang heterogen baik secara suku, agama, dan budaya

## 3). Faktor Pelatihan dan keterampilan

Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem pelatihan dan keterampilan. Masalah yang muncul dapat berupa ketidak mampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu berakibat pada kemampuan guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Bapak Hr, Senin 4 Maret 2019, pukul 10.00 wib di SDN 2 Mantangai Hilir



diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengatasi problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan budaya yang memadai. selain itu diperlukan pelatihan dan keterampilan yang khusus sehingga mampu bersikap dan berlaku yang bijaksana dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi peserta didik mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir dalam pembahasan skripsi ini maka akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir sudah dilaksanakan walaupun belum maksimal oleh guru PAI di SDN 2 Mantangai Hilir, implementasi tersebut meliputi:

Implementasi nilai pendidikan multikultural tentang keadilan kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SDN 2 Mantangai Hilir. Kegiatan pembelajaran PAI terdapat perencanaan, penerapan nilai keadilan kepada peserta didik dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui materi yang mengandung nilai keadilan, sedangkan secara tidak langsung melalui sikap guru PAI yang mencerminkan nilai keadilan kepada peserta didik, evaluasi dan tugas terstruktur terkait nilai keadilan kemudian implementasi nilai pendidikan multikultural tentang kemanusiaan kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SDN Mantangai Hilir. Kegiatan pembelajaran PAI terdapat perencanaan, penerapan nilai kemanusiaan kepada peserta didik

dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui materi yang mengandung nilai kemanusiaan, sedangkan secara tidak langsung melalui sikap guru PAI yang mencerminkan nilai kemanusiaan kepada peserta didik, evaluasi dan tugas terstruktur terkait nilai kemanusiaan selanjutnya tentang implementasi nilai pendidikan multikultural tentang toleransi kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SDN Mantangai Hilir Kegiatan pembelajaran PAI terdapat perencanaan, penerapan nilai toleransi kepada peserta didik dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan melalui materi yang sudah mengandung nilai toleransi, sedangkan secara tidak langsung melalui sikap/teladan guru PAI yang mencerminkan nilai toleransi kepada peserta didik, evaluasi dan tugas terstruktur terkait nilai toleransi.

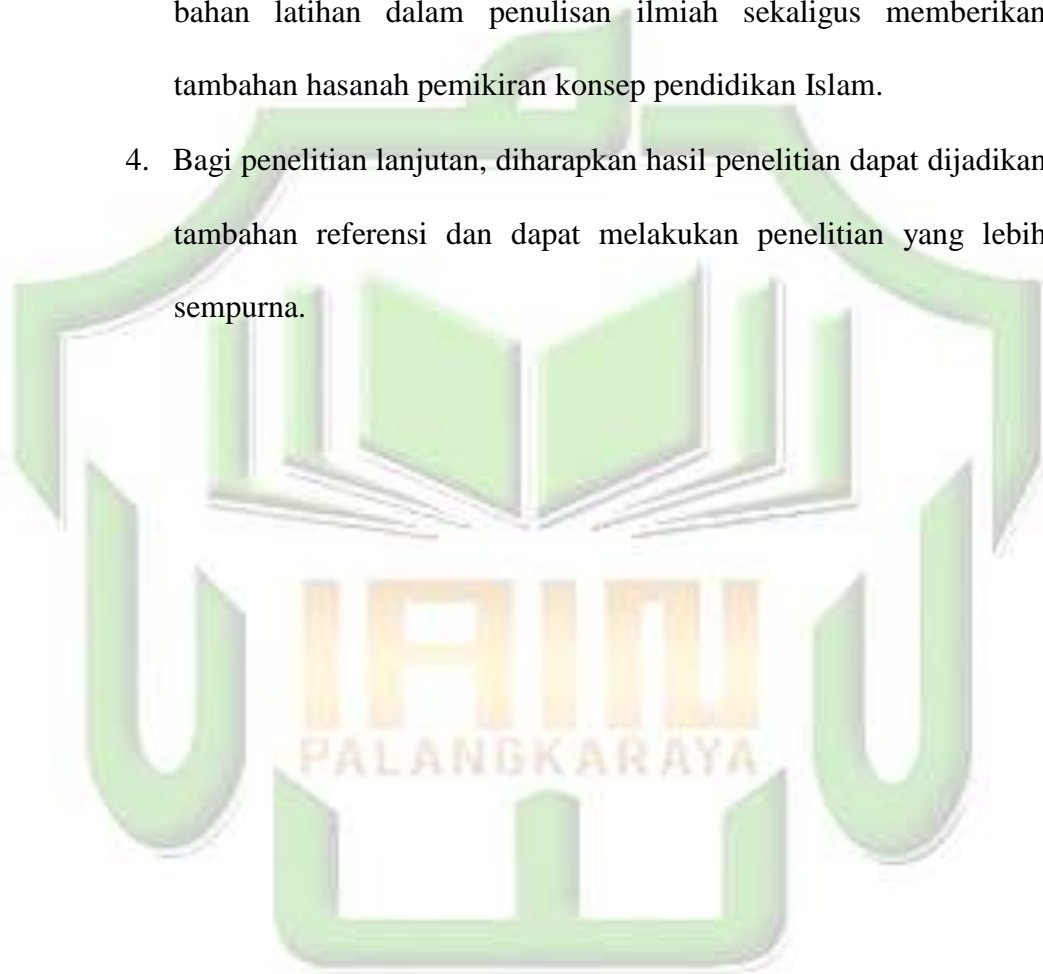
2. Kendala yang ada dalam implementasi nilai multikultural di SDN 2 Mantangai Hilir berupa kurangnya pelatihan tentang multikultural dan buku-buku penunjang.

## **B. Saran/Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis memberikan berbagai saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini hendaknya bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang implementasi nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI.

2. Bagi SDN 2 Mantangai Hilir seyogyanya dapat berguna sebagai bahan masukan untuk meningkatkan implementasi nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI.
3. Bagi penulis diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan hasanah pemikiran konsep pendidikan Islam.
4. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.partanto, Pius dan Al-Basrry M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,h.247
- Bakar Abu, *Falsafah Hidup Budaya*, Malang : Aditya Media Publishing, 2010.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016
- Dian Wahyuningsih dan Slamet Suyanto, *Implementasi kearifan lokal melalui model bcct untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 1, Maret 2015.
- Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2014
- IAIN Palangka Raya, *Panduan Penulisan Tesis*, Palangka Raya: 2017
- Moleong J.Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*,CV. Remaja Roesdakarya, Bandung, 2014.
- Moleong J.Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Murni Wahid dan Ali Nur, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari teori menuju Praktek Disertai Contoh Hasil Penelitian*, Malang, UM Press, 2008

Nana Syaodih Sukamedinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016

Nasution. S , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Transito, 2003

Nata Abudin, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2009.

Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya : Lembaga Literasi Dayak, 2016.

Permenag nomer 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

Permenag nomer 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah*

Riwut Nila, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya : Pusakalima, 2003.

Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*

*ran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Seriawan Guntur, *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

Siyok Damianus dan Etika Tiwi, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya : PT Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013

Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013

Sulaiman, dkk., *Menguak Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Semarang: CV Robar Bersama, 2011.

Thohir Mudjahirin, *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Semarang: CV. Robar Bersama, 2011.

Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum □ pembelajaran, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, 2016,th

*Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Cemerlang, 2003.

Usman Nurdi, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Usman Uzer Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja: Rosdakarya, 1998.

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2013.

Permendikbud, nomer 22 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, tahun 2016

